

BAB III

SEJARAH BERDIRI JAMI'AH ALMUSLIM DAN PERKEMBANGANNYA

A. Sejarah Berdiri Jami'ah Almuslim

Dalam kondisi sosial, keagamaan, intelektual, dan politik sebagaimana telah penulis utarakan di belakang itulah Jami'ah Almuslim didirikan. Almuslim merupakan sebuah Jami'ah yang bergerak dalam bidang pendidikan. Berdirinya Jami'ah ini tidak terlepas dari aktor intelektual Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap (w. 1949). Beliau merupakan pilar inti dan utama berdirinya organisasi ini dengan tidak mengesampingkan tokoh-tokoh lainnya, seperti Teungku Habib Mahmud (w. 1965), Teungku Muhammad Abbas (w. 1971), Teungku Muhammad Abed (w. setelah tahun 1945), Teungku Umar Gampong Raya (w. 1940), Teungku Muhammad Amin Bugak (w. 1978), Teungku Chik Hamzah (w. 1953), Teungku Ibrahim Umar (w. 1964), Teungku Haji Mahyiddin (w. setelah tahun 1950), Teungku Ibrahim Zaien (w. 1957).¹

Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap merupakan seorang ulama tradisional yang selama hidupnya tidak pernah mengecap ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan modern. Lahir di Gampong Meunasah Meucap,² Kecamatan Peusangan, Bireuen, Provinsi Aceh, merupakan putra dari Teungku Imum Muhammad Hanafiah, yang merupakan Imam Meunasah dari kampung Meunasah Meucap. Tanggal lahir yang pasti tidak diketahui, karena orang tuanya mencatat tanggal lahir itu pada sampul Alquran seperti halnya kebiasaan orang-orang Aceh tempo dulu yang mencatat kelahiran anaknya di sembarang tempat. Mengenai tahun kelahiran Teungku Abdurrahman

¹ Mahyeddin Yusuf, "Riwayat Singkat Almuslim" dalam Badruzzaman Ismail (ed.), *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Gua Hira', 1995), h. 124.

² Gampong Meunasah Meucap terletak tiga kilo meter dari ibu kota *landschap* (sekarang kecamatan) Peusangan, Matanglumpangdua ke sebelah utaranya, termasuk dalam Kewedanan Bireuen. Baca: Ali Hasjimy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997), h. 74.

Meunasah Meucap diperkirakan pada tahun 1316/1897.³

Nama yang diberikan orang tuanya adalah Abdurrahman. Tetapi sesudah belajar ke beberapa *dayah* yang terdapat di Aceh pada waktu itu dan sudah diketahui orang bahwa ia *'âlim*, maka masyarakat mulai merangkaikan nama *gampung* asalnya di belakang namanya, menjadi Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap.⁴ Malahan lama-kelamaan, namanya yang asli sudah tidak disebutkan lagi, tetapi cukup hanya disebut Teungku Meunasah Meucap. Gampong Meunasah Meucap terletak kira-kira 3.5 kilometer di sebelah utara dari Matangglumpangdua, ibu kota Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.⁵

Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap tidak pernah mengcap pendidikan formal (Pendidikan Belanda), karena fatwa ulama dan anggapan ayahnya bahwa memasukkan anak ke sekolah yang didirikan oleh kafir (Aceh: *kafee*) Belanda haram hukumnya. Ia belajar pendidikan agama pertama sekali pada ayahnya sendiri, yaitu Teungku Imum Muḥammad Hanafiah yang meliputi: *al-Qur'ân*, Bahasa *Jawo* (bahasa Melayu), Bahasa Arab, *Masâil al-Mubtadî li Ikhwân al-Mubtadî*, tanpa disebut pengarangnya. Namun menurut Laffan pengarangnya adalah Ahmad ibn Muhammad Zayn al-Fathani (1856-1906), *Bidâyat al-Mubtadî*, pengarangnya Syekh Shalih al-Jawi, *Miftâh al-Jannâh*, *al-Shirât al-Mustaqîm* karangan Syekh Nûr al-Dîn Ar-Rânîry (w. 1068/1658), *Shabil al-Mubtadî* karangan Syekh Muḥammad Arsyâd al-Banjary (1122/1710-1227-1808), *al-Majmû'*, dan *Furû' Masâil*.⁶ Pada tahun 1910, kira-

³ Ismuha (Ismail Muhammadsyah), *Riwayat Hidup dan Perjuangan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap* (Buku, tidak diterbitkan), h. 5-15.

⁴ Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap mempunyai empat orang istri dan tujuh orang anak. Adapun nama-nama istrinya adalah yang pertama Fatimah binti Haji yang dianugerahi empat orang anak, satu anak laki-laki dan tiga putri. Nama putra-putrinya adalah Siti Ramlah, Muhammadar, Azizah, dan Zubaidah. Istri kedua bernama Fadilah yang melahirkan seorang putra yang bernama Afifuddin. Istri ketiga bernama Aisyah yang juga melahirkan seorang putra yang bernama Fakhri. Sementara istri keempat bernama Fatimah. Dari istrinya ini Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap juga mendapatkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Khairuddin. Baca: Harun Ismail, *Prifil Singkat Teungku Abdurrahman Bin Hanafiah, alias Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap* (Makalah, tidak diterbitkan), h. 2.

⁵ Hasjimy, *Ulama*, h. 74.

⁶ *Ibid.*

kira umurnya mencapai 12 tahun, ia sudah menamatkan pendidikan dasar. Belanda mengeluarkan peraturan yang memaksa anak *Keuchik* (kepala desa) dan anak *Imum Meunasah* harus dimasukkan ke *Volkschool* (sekolah rakyat) yang didirikan oleh *kafee* Belanda, maka ayahnya mencari cara supaya Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap bisa terhindar untuk masuk sekolah tersebut, dan cara yang ditempuh adalah lari pergi *meudagang* (belajar ke *dayah* yang tempatnya jauh dari gampungnya) ke *dayah* Ulee Ceue di *Landschap* Samalanga. Setelah mempersiapkan bahan perbekalan yang harus dibawa, maka pada tengah malam buta kira-kira jam tiga malam dengan dibantu dua orang temannya dari *gamong* (desa) Meunasah Meucap, yaitu Teungku Muhammad Yusuf dan Teungku Belakam untuk membawa Teungku Abdurrahman dengan berjalan kaki menuju *dayah* Ulee Ceue yang jauhnya kira-kira 60 kilometer dari *Landschap* Peusangan, dan sampai pada malam ke tiga ke tempat tujuan.⁷

Dayah Ulee Ceue dipimpin *Teungku Chik* Haji Araby (w. 1939) yang lebih dikenal dengan sebutan Teungku di Ulee Ceue, seorang ulama Aceh yang pernah belajar puluhan tahun di Mekkah. Sudah menjadi kebiasaan yang seakan-akan merupakan aturan di tiap-tiap *dayah*, bahwa orang yang baru mulai belajar, tidak dapat langsung belajar dari *Teungku Chik*,⁸ melainkan harus belajar lebih dahulu dari *Teungku di rangkang*,⁹ dan Teungku Abdurrahman pun tidak terlepas dari aturan ini. Sesudah diperkenalkan kepada *Teungku Chik*, ia segera diserahkan

⁷ *Ibid.* h. 75.

⁸ *Teungku Chik* merupakan guru besar. Teungku Chik tidak lagi mengajar pada semua kelas, tetapi hanya mengajar pada kelas tinggi untuk *teungku balee*. Belajar dengan teungku Chik merupakan pendalaman diskusi, dan tidak lagi terikat pada satu kitab, walaupun memakai kitab, tapi itu hanya sebagai pegangan saja. Sedangkan *Teungku di balee* adalah teungku yang mengajar murid-murid tingkat *'alimah* lulusan rangkang di balee, mereka merupakan alumni *dayah* yang mengabdikan diri untuk mengajar pada almaternya beberapa tahun untuk membantu *teungku chiek*. Baca: Baihaqi, "Ulama dan Madrasah Aceh" dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 158-161.

⁹ *Teungku di rangkang* yang mengajar murid-murid tingkat *tsanawiyah* alumni meunasah. Teungku rangkang adalah guru muda pada *dayah* yang mengajar pada kelas rendah, mereka adalah terdiri dari murid-murid tertentu dari kelas lima ke atas yang sudah menguasai pelajaran dan kitab-kitab tertentu, karena itu mereka ditunjuk oleh *teungku chiek* untuk mengajar murid-murid kelas satu dan kelas dua. Baca: *Ibid.* Baca juga Ismuha, "Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah" dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 100.

kepada *Teungku di rangkang*. Di sinilah ia mulai belajar kitab *nahu*, dimulai dengan kitab yang paling rendah. Akan tetapi oleh karena kecerdasan otaknya dan juga karena ia sebenarnya sudah alim mengenai isi pengetahuannya, hanya mengenai bahasa Arab saja yang merupakan barang baru baginya, maka tidak berapa lama, ia pun dapat menerima pelajaran langsung dari *Teungku Chik* sendiri, yaitu Teungku Haji Araby.¹⁰

Sesudah dua tahun belajar di *dayah* Ulee Ceue, pada tahun 1912 Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap pindah belajar ke *dayah* Peudada di bawah pimpinan Teungku Chiek Baden dan belajar di sini selama satu tahun. Kemudian pindah ke *dayah* Cot Meurak di bawah pimpinan Teungku Chiek Haji Muhammad Amien (biasa disebut Teungku di Cot Meurak), seorang ulama yang lama belajar di Mekkah, sekitar satu setengah kilometer sebelah selatan dari kota Bireuen, jalan menuju Aceh Tengah. Di *dayah* inilah Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap paling lama belajar, meskipun selama belajar di sini ada beberapa kali juga pindah ke *dayah* lain, kemudian kembali lagi ke Cot Meurak. *Dayah-dayah* lain itu ialah *dayah* Tanjungan di Samalanga di bawah pimpinan Teungku Haji Idris, *dayah* Kutablang juga di Samalanga berguru kepada Teungku Haji Muhammad Thaib, *dayah* Garut di Pidie di bawah pimpinan Teungku Diyan dan Teungku Dikubang, *dayah* Lhokseumawe di bawah pimpinan Teungku Baden Peudada yang sudah pindah mengajar ke Lhokseumawe, dan *dayah* Ulee Chee untuk kedua kalinya. Untuk seluruhnya hanya memakan waktu selama tiga tahun saja, sedangkan di *dayah* Cot Meurak Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap belajar (Aceh: *mengaji*) selama sebelas tahun. Jadi masa belajarnya adalah 16 tahun, dengan perincian di Ulee Chee kali pertama dua tahun, di Cot Meurak sebelas tahun, dan di tempat-tempat lain selama tiga tahun. Kalau melihat tahunnya belajar, dapat disamakan dengan jumlah tahun belajar seorang sarjana muda. Tetapi melihat pengetahuannya dan hasil usahanya dalam bidang pendidikan dan pembangunan masyarakat, jauh lebih tinggi dari apa yang dapat dicapai oleh seorang sarjana sekarang. Selama belajar di Cot Meurak Teungku

¹⁰ *Ibid.* h. 75-76.

Abdurrahman Meunasah Meucap sudah menjadi *Teungku Dirangkang*. Teungku Haji Muhammad Amin selaku pimpinan *dayah* Cot Meurak, sudah menaruh kepercayaan kepada Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap untuk menjadi *Teungku di rangkang*. Rupanya kepercayaan itu tepat sekali, terbukti dengan berpuluh-puluh pelajar tingkat bawah memilih Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap sebagai *Teungku di rangkang*-nya. Ketika belajar di *dayah* Ulee Chee untuk kedua kalinya, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap pun menjadi *Teungku di rangkang*. Di sini pun banyak yang mengerumuninya mengambil pelajaran. Bahkan ada juga di antara muridnya di Cot Meurak, mengikutinya ke *dayah* Ulee Chee.¹¹

Sesudah belajar selama 16 tahun di berbagai *dayah* hampir seluruh Aceh, dan sesudah mendapat kepercayaan untuk mengajar selaku *Teungku di rangkang*, baik dari Teungku di *dayah* Cot Meurak maupun dari Teungku Di Ulee Chee, ditambah lagi oleh kenyataan banyak para pelajar yang memilihnya sebagai *Teungku di rangkang*, maka timbullah keinginannya untuk mendirikan *dayah* sendiri di *gampung* halamannya Meunasah Meucap. Keinginan tersebut akhirnya terlaksana dan ia mendirikan sebuah *dayah* di Meunasah Meucap pada tahun 1925, *Landschap* Peusangan, *Onderafdeeling* Bireuen, *Afdeeling* Aceh Utara. Mengetahui hal itu, para pelajar yang pernah belajar padanya, baik di Cot Meurak maupun di Ulee Chee, berduyun-duyun datang ke *dayah* Meunasah Meucap. Dari hari ke hari, *dayah* itu semakin ramai dikunjungi para pelajar, bukan saja dari *Afdeeling* Aceh Utara, tapi juga dari *Afdeeling* lain. Akhirnya, *Gampong* Meunasah Meucap yang tadinya merupakan *gampong* yang sepi, kini menjadi *gampong* yang ramai, diramaikan oleh para pelajar yang datang dari seluruh Aceh. Sejak itu pula nama Teungku Abdurrahman menjadi Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, bahkan untuk *Landschap* Peusangan sendiri rakyat hanya menyebutnya dengan Teungku Meunasah Meucap. Meskipun sudah demikian rupa para pelajar menaruh kepercayaan kepadanya, karena mereka puas dengan

¹¹ Baca lebih lanjut mengenai Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dalam: Hasjimy, *Ulama*, h. 74.

pelajaran-pelajarannya, namun ia sendiri belum puas. Beliau merasa bahwa ilmunya masih kurang dan ingin menambah lagi pengetahuannya.¹²

Keahlian yang menonjol dari Teungku Abdurrahman Meunasah Muecap adalah dalam bidang ilmu fiqh. Di samping itu juga pengetahuan-pengetahuan lain yang berkembang pada waktu itu, di antaranya adalah ilmu falak. Salah satu pendorongnya untuk belajar kembali sesudah tiga tahun membuka *dayah*-nya sendiri, ialah hendak memperdalam ilmu falak itu. Mula-mula ia hanya kembali belajar ke *dayah* Cot Meurak. Tetapi melihat kenyataan bahwa di sini pun ia sibuk dengan mengajar orang saja, sedang untuk belajar sendiri kurang waktunya, maka timbullah pikiran untuk mencari tempat lain yang memungkinkan ia lebih fokus untuk belajar. Ia mendengar bahwa di Sumatra Timur ada seorang ulama besar yang baru pulang dari Makkah sangat ahli dalam ilmu falak, yaitu Tuan Syekh Hâsan Ma'sûm (1302 H/1884 M-1355 H/1937 M).¹³ Timbullah keinginannya untuk berguru pada Syekh Hâsan Ma'sûm itu. Akhirnya pada tahun 1927 ia bersama tiga orang teman karibnya, yakni Teungku Ahmad Lampupok dari Aceh

¹² *Ibid.*

¹³ Syekh Hâsan Ma'sûm lahir pada tahun 1302/1884 di Labuhan Deli, ayahnya bernama Ma'sûm Datuk Bandar, seorang kaya lagi 'âlim, mempunyai tanah kebun yang luas, berpangkat Syahbandar bertitel Datok. Titel tersebut diwarisi dari nenek moyangnya yang berasal dari Pasai (Aceh), ada yang mengatakan berasal dari Tambusai dan ada pula yang mengatakan dari Tembilahan. Beliau belajar ilmu agama dari orang tuanya, ketika beliau berumur 7 tahun, dimasukkan orang tuanya ke sekolah Inggris di Labuan Deli, ketajaman otaknya telah terlihat sejak kecil sehingga banyak di antara gurunya memuji beliau, setiap tahun mendapat nilai yang tinggi dan terus menerus naik kelas. Di samping belajar pada sekolah Inggris tersebut pada siang hari, beliau juga belajar tentang Ushuluddin dan ilmu-ilmu agama lainnya pada orang tuanya di malam hari. Setelah tamat belajar pada sekolah Inggris, beliau melanjutkan pendidikannya ke Makkah selama 9 tahun. Di antara guru-gurunya di Makkah adalah Syekh Ahmad Khatib, Syekh Al-Fâdhil Haji 'Abd al-Salâm, Syekh Ahmad Khayath, Syekh A. Mâlik, Syekh Sâleh Baffadhil, Syekh Amîn Ridwan dan Syekh-Syekh lainnya. Dari Syekh-Syekh tersebut beliau belajar ilmu fiqh, tata bahasa Arab, ilmu tasawuf, ilmu falak, ilmu nahu, saraf dan ilmu-ilmu lain. Setiap gurunya merasa kasih sayang kepadanya, karena kesungguhannya dan kejernihan otaknya, masing-masing gurunya berharap supaya Hasan Ma'sum menjadi ulama yang kelak membawa syiar Islam ke negeri di bawah angin (Indonesia) ini. Sambil belajar di Makkah beliau mengajar pula, sehingga dari hari ke hari namanya pun semakin terkenal, banyak ulama-ulama besar yang menjadi sahabatnya. Beliau sering memimpin halaqah-halaqah tinggi, bahkan jika Syekh Ahmâd Khatib (w. 1915) berhalangan beliau diminta untuk menggantikannya. Nama Syekh Hasan Ma'sum mulai masyhur di Makkah, sedangkan murid-muridnya tidak kurang dari seribu orang setiap hari, dari berbagai kaum yang datang dari Indonesia. Pada 1915 Syekh Hâsan Ma'sûm kembali ke Tanah Air. Kembalinya Syekh Hâsan Ma'sûm ke Labuan Deli tersebut tercium oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Muecap. Baca: Tim Penulis IAIN Sumatera Utara Medan, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: IAIN Sumatera Utara, 1975) Jilid I, h. 7-21.

Besar, Teungku Arifin dari Samalanga, dan Teungku Muhammad Husin Niron dari Aceh Besar berangkat ke Langkat, Sumatra Timur untuk belajar pada Syekh Hâsan Ma'sûm yang terkenal ahli tentang ilmu falak (*'ilm al-Hisâb/ilm al-Falâq*).¹⁴ Namun sebelum Beliau sampai di rumah Tuan Syekh Hâsan Ma'sûm, terlebih dahulu singgah di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Timur. Karena menurut informasi yang mereka terima bahwa di Tanjung Pura sudah ada lembaga pendidikan agama yang memakai sistem modern dalam proses belajar-mengajarnya, yaitu Madrasah Maslûrah.¹⁵ Sesampainya mereka di Tanjung Pura terus menuju ke tempat kediaman Syekh Usmân (w. setelah tahun 1917), Qâdî Sultan Langkat serta menerangkan maksud kedatangannya, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan. Tuan Syekh Usmân meminta mereka agar langsung menghadap kepala Madrasah Maslûrah saja,¹⁶ yaitu Syekh Haji Muhammad Ziâdah (w. setelah tahun 1928), alumni al-Azhar, Kairo. Karena usia mereka yang tidak sesuai dengan siswa di sekolah tersebut dan mata pelajarannya pun ternyata masih sangat rendah, maka beliau bersama teman-temannya tidak bisa diterima di Madrasah Maslûrah tersebut. Setelah beberapa hari memperhatikan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan secara modern di Madrasah Maslûrah Langkat tersebut, akhirnya Teungku Abdurrahman Meunasah Muecap bersama temannya

¹⁴ Mahmud Yunus menyebutkan bahwa Syekh Hâsan Ma'sûm (1884-1937) merupakan seorang ulama besar yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan agama dan yang paling menonjol adalah ilmu falak, bahasa Arab, ilmu tasawuf dan ilmu fiqh. Baca: Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: Hidakarya Agung, 1979), h. 192.

¹⁵ Madrasah Maslûrah didirikan pada Tanggal 1 Desember 1912 bertepatan dengan 1 Muharram 1331 di bawah asuhan Syekh Haji Muhammad Ziâdah, alumni al-Azhar Kairo. Madrasah ini berada di bawah *Jamâ'iyâh Mahmûdiyyâh li Thâlâbi al-Khairiyah*. Jamâ'iyâh ini juga memiliki beberapa Madrasah lain yaitu, Madrasah Mahmudiyâh (1917) dan Madrasah Azîziyâh (1923) dipimpin oleh Syekh Haji Abdullah Afifuddin (w. setelah tahun 1942). Baca: Herdianto, *Pendidika Islam pada Masa Kesultanan langkat; Studi Historis Pendidikan Islam pada Kesultanan langkat Tahun 1870-1945*, (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2007), h. 70-77.

¹⁶ Madrasah Maslûrah didirikan oleh Sultan 'Abd al-Azîs pada tahun 1912. 'Abd al-Azîs merupakan Sultan kesembilan dari Silsilah Kesultanan Langkat yang dimulai dari Sultan Dewa Sahdan (1500-1580), Sultan Dewa Sakti (1580-1612), Raja Abdullah (1612-1673), Raja Kahar (1673-1750), Sultan Badiuzzaman (1750-1814), Sultan Tuah Hitam (1815-1823), Raja Ahmad (1824-1870), Sultan Musa (1870-1896), Sultan Abd al-Aziz (1896-1926) dan yang terakhir adalah Sultan Mahmud (1927-1945). Baca Herdianto, *Pendidikan Islam*, h. 53. Baca juga Abdul Kadir Ahmadi dkk, *Sejarah Jamâ'iyâh Mahmûdiyyâh li Thâlâbi al-Khairiyah*, (Tanjung Pura: Pengurus Besar Jamâ'iyâh Mahmûdiyyâh li Thâlâbi al-Khairiyah, 1994), h. 3.

berangkat ke Medan menuju rumah kawannya yang bernama Teungku Haji Angkasah Lhok Sukon (w. 1939). Setelah beberapa hari tinggal di rumah tersebut, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap bersama kawannya dengan diantar oleh Teungku Haji Angkasah Lhoksukon menuju ke tempat Syekh Hâsan Ma'sûm.¹⁷ Lalu Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap selaku ketua rombongan, menjelaskan maksud kedatangan dan memohon kalau dapat, mereka berempat diberi waktu yang khusus untuk memperdalam Ilmu Falak. Tetapi sayang, hal itu tidak bisa dipenuhi oleh Syekh Hâsan Ma'sûm, karena jadwal pengajiannya sudah penuh. Karena itu Syekh Hâsan Ma'sûm menganjurkan supaya kalau bisa, ikuti saja jadwal penyajian yang sudah ada. Mula-mula terpaksa mau juga seperti demikian.¹⁸ Tetapi sesudah mengikuti pengajian beberapa hari, ternyata pelajarannya masih rendah, sedang mereka berempat hanya tinggal memperdalam saja. Oleh karena itu terpaksa mereka pamit dari Tuan Syekh dan kembali ke Langkat untuk berguru langsung pada Syekh Usmân, tidak lagi di Madrasah Maslûrah. Tetapi Tuan Syekh Usmân hanya bersedia memberikan tiga mata pelajaran lain, bukan ilmu falak. Tiga macam ilmu lain yang disanggupi itu ialah *Mantîq* (logika), *Balaghah*, dan *Isti'ârah*. Sesudah lima bulan belajar di situ, pada suatu hari datanglah polisi memeriksa surat-surat mereka, yaitu surat badan, surat *blasting* (pajak), dan surat *rodi*. Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap hanya memiliki surat badan, Teungku Arifin hanya memiliki surat *rodi*, Tengku Ahmad Lampupok hanya memiliki surat *blasting* (pajak), sedangkan Teungku Muhammad Husin Niron tidak mempunyai

¹⁷ Teungku Abdurrahman benar telah ketemu dan pernah belajar pada Syekh Hâsan Ma'sûm sebagaimana disampaikan Shabri dalam bukunya *Biografi Ulama Aceh Abad XX*, selengkapnya baca: Shabri A. Dkk., *Biografi Ulama Aceh Abad XX*, cet. 1 (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2003), jilid 1, h. 33. Pendapat senada juga disampaikan oleh Ali Hasyimy dalam bukunya *Ulama Aceh*. Baca selengkapnya dalam Ali Hasyimy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamaddun Bangsa*, cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 77-79. Pendapat ini juga didukung oleh Ismuha. Baca: Ismuha, *Ringkasan Riwayat Hidup dan Perjuangan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap* (Buku, tidak diterbitkan, 1949), h. 7-9.

¹⁸ Ismuha, "Riwayat Ringkas Almuslim Peusangan", dalam *Keputusan majelis Permusyawaratan Almuslim Peusangan 1985*, (Buku, tidak diterbitkan, 1985) h. 69. Baca juga Ismuha, *Ringkasan Riwayat Hidup dan Perjuangan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap*, Matangglumpangdua: Almuslim, 1949), h. 7-9. Bandingkan dengan Hasjimy, *Ulama*, h. 78-79.

surat apa pun. Karena keempatnya tidak mempunyai surat yang lengkap akhirnya setelah melapor ke kantor Sultan bagian keamanan, akhirnya mereka diberikan izin tinggal sementara waktu dengan catatan, Teungku Muhammad Husen Niron yang tidak memiliki surat apapun harus segera kembali ke Aceh untuk menguruskan seluruh kelengkapan surat yang mereka perlukan. Setelah menghabiskan waktu lebih kurang limabelas bulan di Tanjung Pura, sampailah menunggu Teungku Muhammad Husen Niron yang ditugaskan ke Aceh untuk menguruskan kelengkapan surat-surat yang mereka butuhkan, ternyata tidak juga selesai, maka Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap pun pulang ke Matangglumpangdua untuk membuka kembali *dayah*-nya yang sudah lama ditinggalkan.¹⁹

Dalam riwayat yang lain²⁰ disebutkan bahwa Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap bersama tiga orang kawanya ditangkap dalam keberangkatannya menuju Tuan Syekh Hâsan Ma'sûm, kereta api yang mereka tumpangi mendadak dihentikan oleh petugas keamanan di Tanjung Pura. Petugas keamanan memeriksa surat badan, *blasting* (pajak), dan rodi. Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap hanya memiliki surat badan, Teungku Arifin hanya memiliki surat rodi, Teungku Ahmad Lampupok hanya memiliki surat *blasting*, sedangkan Teungku Muhammad Husen Niron tidak mempunyai surat apa pun. Karena keempatnya tidak mempunyai surat yang lengkap akhirnya setelah melapor ke kantor Sultan bagian keamanan, akhirnya mereka bertiga diberikan izin tinggal sementara, dengan catatan Teungku Muhammad Niron yang paling muda di antara mereka, kembali ke Aceh untuk mengurus kelengkapan surat-surat yang mereka butuhkan, berupa surat *blasting*, surat surat *rodi*, dan surat badan.

¹⁹ Hasjimy, *Ulama*, h. 74.

²⁰ Muhammad Nur Nikmat, Ketua Majelis Permusyawaratan Almuslim (MPA), Periode 1979-1984, wawancara di Medan, 6 September 2010. Pendapat ini juga didukung oleh Yusran Daud. Baca: Yusran Daud, "Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap: Pembaharu Pendidikan dan Penggerak Nasional dari Aceh" dalam M. Hasbi Amiruddin, dkk., *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, cet. 1 (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), h. 182-183. Pendapat senada juga disampaikan oleh Rusdi Sufi. Baca selengkapnya dalam Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Tokoh-Tokoh Pendidikan di Aceh Awal Abad XX*, cet. 1 (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), h. 85-86.

Untuk terjamin keamanan mereka, petugas menitipkannya kepada Syekh Usmân, Qâdî Sultan Langkat pada waktu itu. Sambil menunggu selesainya pengurusan surat yang dilakukan oleh Teungku Muhammad Niron di Aceh, Teungku Abdurrahman bersama kawan-kawannya meminta izin pada Syekh Usmân untuk bisa belajar di Madrasah Maslûrah. Karena usia mereka yang tidak sesuai dengan siswa di sekolah tersebut dan mata pelajarannya pun ternyata masih sangat rendah, maka beliau bersama teman-temannya tidak bisa diterima di Madrasah Maslûrah. Karena tidak bisa diterima di Madrasah, Syekh Usmân menyanggupi untuk mengajarkan mereka ilmu *Mantîq* (logika), *Balaghah*, yang mencakup ilmu *ma'âni*, *bayân* dan *badi'î*, serta satu fak lain yaitu *isti'ârah*. Sambil belajar pada Syekh Usmân, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap sering sekali melakukan observasi terhadap proses belajar-mengajar secara modern yang berlangsung di Madrasah Maslûrah. Sesudah lima belas bulan belajar dengan Syekh Usman dan memperhatikan sistem belajar secara modern di Madrasah Maslurah dan meneliti hasil-hasil yang telah dicapai di sana, kemudian membandingkannya dengan hasil-hasil yang biasanya dicapai di *dayah-dayah* di Aceh. Dari hasil pengamatan itu, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap mengambil suatu kesimpulan bahwa sistem belajar madrasah itu jauh lebih baik dan jauh lebih cepat dibandingkan dengan sistem *dayah*, meskipun ada satu dua orang yang berhasil di *dayah* dengan sistem tradisional.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa riwayat *rihlah ilmiah* Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap ke Langkat, Sumatera Timur khususnya kepada Tuan Syekh Hâsan Ma'sûm terjadi perbedaan pendapat, agaknya masing-masing pendapat tersebut memiliki sumber dan dasar argumentasinya. Untuk mentarjihkan kedua pendapat tersebut, penulis menggunakan *analogi historis* (logika sejarah). Menurut analisa penulis lebih sah jika berpendapat bahwa, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dan kawan-kawan tidak ketemu dengan Tuan Syekh Hâsan Ma'sûm. Hal ini disebabkan: *Pertama*, alat transportasi rakyat yang ada pada waktu itu hanya satu-satunya kereta api, pos

²¹ *Ibid.*, h. 80.

penjagaan perbatasan yang dilakukan Belanda sangat ketat, tidak ada satu waktupun lalu lintas kereta api yang luput dari pemeriksaan pihak keamanan Belanda, sehingga pendapat yang menyatakan bahwa Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap ditangkap waktu pulang menimbulkan pertanyaan besar, kenapa waktu pergi tidak ditangkap. *Kedua*, Pendapat pertama menyatakan bahwa Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap tidak bisa diterima Tuan Syekh Hâsan Ma'sûm untuk belajar ilmu falak, karena tidak memiliki waktu kosong. Hal ini juga sulit diterima, dikarenakan sudah menjadi tradisi ulama dahulu, terkenal sangat memuliakan tamu, ketika orang kampungnya datang, apalagi beliau datang bukan atas nama pribadi, akan tetapi utusan *Uleebalang* Negeri Peusangan. Berdasarkan analogi historis (logika sejarah) tersebut dapat dipastikan bahwa Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap tidak bertemu dengan Tuan Syekh Hasan Ma'sum untuk belajar ilmu falak, Karena tidak dapat belajar dengan Tuan Syekh Hasan Ma'sum, maka Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap sepenuhnya mempergunakan waktunya untuk belajar pada Syekh Usman, sambil memperhatikan sistem pendidikan modern yang diselenggarakan Madrasah Maslurah di Tanjong Pura dan akhirnya kembali ke kampung halamannya Meunasah Meucap serta membuka kembali *dayah*-nya.

Mendengar kabar bahwa Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap sudah membuka kembali *dayah*-nya sesudah pulang dari Tanjong Pura, banyak pelajar datang ke *dayah* Meunasah Meucap Kecamatan Peusangan itu, berlipat ganda dari jumlah dahulu. Di samping itu juga banyak para ulama, para guru sekolah Belanda dan pejuang yang datang untuk melakukan konsultasi, silaturrahi dan mohon *petuah* pada Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap.²²

Melalui *Rihlâh Ilmiah*-nya ke Tanjong Pura, pergaulannya dengan para guru sekolah Belanda, hasil konsultasi dengan para ulama, dan pesan pembaruan pendidikan Islam dari Timur Tengah melalui Teungku Syekh Abd al-Hâmid Samalanga (1902-1968)²³ yang bermukim di Makkah melalui majalah *Umm al-*

²² Shabri A, dkk., *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003), h. 33.

²³ *Ibid.*, h. 17-20.

Qurâ, serta pengaruh sistem pendidikan Sumatera Thawalib melalui Teungku Usman Azis Lhoksukun, maka muncullah ide modernisasi pendidikan Islam pada diri Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap.²⁴

Teungku Syekh Abd al-Hâmid Samalanga adalah salah seorang ulama Aceh yang tinggal di Makkah pada tahun 1920. Di sana ia banyak bergaul dengan tokoh-tokoh politik yang datang dari berbagai negeri, seperti Mesir, Irak, Turki, Syria, Marokko, Aljazair, Tunisia, India dan negara-negara lainnya. Setelah berada di Makkah selama enam tahun (1926-1932), beliau banyak bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran modern, salah satu di antaranya adalah mengenai sistem pendidikan model sekolah. Mengingat pada era tahun 1920-an di Aceh masih menyelenggarakan pendidikan dengan sistem tradisionil (*dayah salafi*), maka Teungku Syekh Abd. al-Hâmid Samalanga ingin menyampaikan pesan ke Aceh bahwa sudah saatnya sistem pendidikan *dayah* dirubah ke sistem madrasah yang modern. Akan tetapi, karena hal itu akan membahayakan orang yang menerimanya, maka ia berusaha mencari jalan keluar. Pertama ia memilih orang yang menerima berita itu adalah orang yang kira-kira tidak dicurigai oleh pemerintah Hindia Belanda. Kemudian, yang dikirim itu bukan surat, melainkan mengirimkan surat kabar bahasa Arab *Umm al-Qurâ* yang terbit di Mekkah.²⁵

Dalam celah-celah surat kabar itulah ia menulis pesan pembaruan pendidikan Islam dengan tulisan Arab. Di antara orang yang dipilih untuk dikirim berita tersebut ialah Teungku Abdullah Ujung Rimba (1907-1983). Isi pesan yang disampaikan itu adalah anjuran untuk memperbaharui sistem pendidikan agama di Aceh. karena Teungku Abdullah Ujung Rimba memandang bahwa anjuran itu adalah anjuran yang baik, tetapi merupakan pekerjaan yang paling berat, maka ia mencari orang yang kira-kira dapat melaksanakan pesan tersebut. Pilihan jatuh kepada Teungku Muhammad Daud Bereueh (1896-1987), yang waktu itu mengajar di *dayah* Uteun Bayi Lhokseumawe, atas permintaan *Zelfbestuuder* Teuku Maharaja. Karena itu Teungku Haji Abdullah Ujung Rimba berangkat ke

²⁴ Harun Ismail, *Lintasan Sejarah Almuslim Peusangan dan madrasahnya*, (Buku, tidak diterbitkan, 1993), h. 4.

²⁵ Baca: Hasjimiy, *Ulama*, h. 74. Ismuha, *Riwayat Ringkas*, h.70.

Lhok Seumawe dan memperlihatkan *Umm al-Qurâ* yang bertulisan tangan di dalamnya. Teungku Muhammad Daud Bereueh, juga sangat tertarik dengan anjuran itu. Hanya saja, karena beliau baru saja mengajar di tempat yang baru, tentulah kurang baik meninggalkan pekerjaan yang baru saja dipegangnya. Karena itu ia menganjurkan supaya pesan itu segera disampaikan kepada ulama-ulama yang ada di Aceh. Salah satu ulama yang menerima pesan tersebut adalah Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap.²⁶

Jika menelusuri secara cermat profil intelektual Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, maka dapat disimpulkan bahwa beliau bersentuhan dengan ide pembaruan sistem pendidikan agama disebabkan oleh lima faktor, *Pertama*, kontak intelektual dengan Timur Tengah yang berporos pada Teungku Syekh Abd. al-Hâmid Samalanga. *Kedua*, hasil konsultasi dengan para ulama Aceh. *Ketiga*, sebagai akibat dari *rihlâh ilmiyah* yang beliau lakukan ke Tanjung Pura. *Keempat*, sebagai akibat dari pergaulannya yang luas tidak saja terbatas di kalangan ulama *dayah*, akan tetapi juga dengan alumni-alumni madrasah di luar Aceh.²⁷ *Kelima*, ide pembaruan tersebut sebagai akibat dari pengaruh Sumatera Tawalib melalui Teungku Usman Azis Lhoksukun,²⁸ guru Madrasah Almuslim

²⁶ Baca: Ismail, *Lintasan*, h. 3. Sabri A, dkk., *Biografi*, h. 34.

²⁷ Di antaranya, seperti Engku Nuridin, Engku Sutan Mangkudum, kedua-duanya berasal dari Sumatera Barat dan juga dengan guru-guru *Volkschool*, dan *Vervoolgschool* yang ada di Aceh pada saat itu seperti Djafar Lagutan dari Mandailing Sumatera Utara, guru Husain dari Samalanga dan lain-lain. Baca: Ismail, *Lintasan*, h. 3.

²⁸ Harun Ismail mengatakan bahwa Teungku Usman Azis Lhoksukun merupakan tangan kanan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, banyak ide-ide tentang sekolah modern yang didapatkan oleh Teungku Usman Azis selama belajar pada Madrasah Sumatera Thawalip Padang Panjang, Sumatera Barat disampaikan kepada Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap. Ide tersebut tidak disia-siakan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, pada tahun 1932, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap meminta Teungku Usman Azis untuk bergabung dengan Yayasan Almuslim, maka dalam tahun itu juga Teungku Usman Azis resmi menjadi guru Madrasah Almuslim. Baca Ismail, *Sejarah*, h. 9 dan h. 26. Sumatera Thawalib tumbuh dari Surau Jembatan Besi Padang panjang, Sumatera Barat, di mana sejak lama pengajaran agama berlangsung secara tradisional. Kehadiran Abdullah Ahmad (1879-1933) dan Syekh Haji Abdul Kari Amrullah (1908-1981) yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul pada awal dekade 1900-an membawa perubahan orientasi, baik pada aspek kelembagaannya, aspek sistem pendidikannya maupun aspek metodologi pengajarannya. Mulai tahun 1920 di Sumatera Thawalib sudah diperkenalkan sistem kelas, kurikulum yang lebih baik dan menetapkan uang sekolah. Di sisi lain skop kegiatan Thawalib juga semakin diperluas dan kerjasama dengan sekolah-sekolah di luar Padang Panjang mulai dilakukan. Setelah dilakukan penyempurnaan, maka kurikulumnya mencakup ilmu sejarah, dan geografi, di samping ilmu-ilmu agama sebagai materi inti. Pada level yang lebih tinggi digunakan karya-karya pembaharu seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha,

yang merupakan salah seorang alumni Sumatera Thawalib Padang Panjang Sumatera Barat. Hal ini sesuai dengan pendapat Harun Ismail yang merupakan salah seorang pengurus Jami'ah Almuslim menjelaskan:

Ide pembaruan yang mempengaruhi intelektual Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap itu disebabkan: *Pertama*, hasil konsultasi dan diskusi dengan beberapa orang ulama yang telah mengecap pendidikan modern di luar Aceh seperti Engku Nurdin, Engku Sutan Mangkudum, kedua-duanya berasal dari Sumatera Barat. *Kedua*, Hasil pengamatan ketika mengunjungi Madrasah Maslurah di Langkat. *Ketiga*, adanya saran dan anjuran dari Teungku Abdul Hamid Samalanga yang bermukim di Timur Tengah. *Keempat*, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap adalah seorang ulama progresif, pergaulannya luas, wawasannya tidak hanya di kalangan ulama dayah saja, melainkan juga bergaul dengan para guru-guru *Volog School* dan *Vervolog School*, seperti Djafar Lagutan, berasal dari Mandailing Sumatera Utara, beliau adalah guru *Vervolog School* di Matangglumpangdua, Guru Husin Samalanga, beliau adalah guru *Volog School* di Matanglumpangdua, dan beberapa orang lainnya. *Kelima*, ide pembaruan tersebut sebagai akibat dari pengaruh Sumatera Tawalib melalui Teungku Usman Azis Lhoksukun, guru Madrasah Almuslim yang merupakan salah seorang alumni Sumatera Thawalib Padang. Dari beberapa faktor inilah personal intelektual Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap terilhami ide pembaruan pendidikan Islam.²⁹

Untuk merealisasikan idenya tentang pembaruan pendidikan Islam tersebut, Teungku Abdurrahman, sambil mengajar lagi pada dayahnya di *Gampung* Meunasah Meucap, terus memikirkan bagaimana cara yang dapat ditempuh dalam rangka melakukan Pembaruan Pendidikan Islam dari sistem tradisional yang dilaksanakan selama ini di Aceh. Beliau mempunyai sepetak kebun yang terletak di Gampung Meunasah Meucap. Kebun itu biasa disebut orang Kebun *Mamplam Canggee*. Di kebun itulah Teungku Abdurrahman Meunasah Muecap hendak mendirikan madrasah yang dicita-citakan. Di samping itu, Teungku Abdurrahman juga memiliki sepetak kebun merica di luar *landschap* Peusangan, yaitu di *landschap* Glumpangdua (Kecamatan Gandapura

bahkan juga karya-karya Ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim. Perluasan cakupan kurikulum ini jelas memperkenalkan siswa-siswa kepada arus pemikiran pembaruan tidak saja dalam konteks Minangkabau, tetapi juga dalam konteks dunia Islam yang lebih luas. Sehingga dengan demikian hubungan antara ide-ide pembaruan lokal menjadi semakin intens dengan ide-ide yang berkembang di dunia luar, khususnya Timur Tengah. Baca: Hasan Asari, *Modernisasi Islam, Tokoh, Gagasan dan Gerakan*, cet. 2 (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 191-192.

²⁹ Ismail, *Lintasan*, h. 3-4.

sekarang). Karena nama Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap itu sangat populer, maka berita itupun sampai kepada Teuku Ben Berdansyah Setia Muda (w. Setelah tahun 1949) yang lebih dikenal dengan panggilan Nekben, *Uleebalang* Glumpangdua di Geurugok.³⁰ Hal ini menimbulkan keinginan Nekben untuk meminta Teungku Abdurrahman bersedia mengajar di daerahnya, karena dengan demikian nama *Zelfbestuurder* itu akan harum. Untuk itu diutuslah Teungku Qâdî Geurugok, yaitu Teungku Haji Nyak untuk membicarakan langsung dengan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap. Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap menjawab, bahwa pekerjaan yang paling disukainya adalah mengajar, di mana saja dan kapan saja. Namun demikian, ada baiknya kalau Teungku Haji Nyak meminta izin terlebih dahulu kepada *Uleebalang* Peusangan. Demikian jawaban Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap. Sesuai dengan jawaban tersebut, Teungku Haji Nyak pun datang menghadap *Zelfbestuurder* van Peusangan di Matangglumpangdua untuk meminta izin tersebut. Dengan cara diplomasi *Zelfbestuurder* van Peusangan, Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah (1890-1958), menjawab bahwa pada prinsipnya beliau tidak keberatan, tetapi meskipun begitu, akan dirundingkan dahulu dengan yang bersangkutan.³¹ Padahal dalam hatinya sudah ada keputusan bahwa ia tidak mau membiarkan orang memetik bunga yang sedang mekar di dalam kebunnya. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa keesokan harinya Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah mengundang Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap bersama dengan Teungku Haji Muhammad Amin (Qâdî Negeri Peusangan) dan seorang lagi kawan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap bernama Teungku Do untuk sama-sama berkunjung ke rumahnya pada tiap hari

³⁰ Kabupaten Bireuen sekarang memiliki 17 kecamatan dengan jumlah penduduk 432.099 jiwa. Di zaman kesultanan Aceh Darussalam Kabupaten ini dibagi dalam 3 (tiga) keuhulbalangan, yaitu: 1) *Uleebalang* Samalanga (barat), *Uleebalang* Peusangan (tengah), *Uleebalang* Glumpangdua di Guurugok (timur). *Uleebalang* Guurugok inilah yang dikepalai oleh Teuku Ben Berdansyah Setia Muda (Nekben). Nekben juga merupakan seorang *Uleebalang* yang sangat mencintai ulama dan ilmu pengetahuan, semasa hidupnya *uleebalang* ini juga telah mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam modern di Geurugok yang diberinama dengan "Madrasah Darul Ilmu" yang kini dipakai untuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gandapura. Baca: Tim Narit, "Menyusuri Situs Ulee Balang Geurugok; Sejarah Keangkatan Perekonomian Rakyat" dalam *Narit*, (Edisi XXIII, Januari 2011), h. 14.

³¹ Ismail, *Lintasan*, h. 6-7.

Jum'at. Dalam pertemuan beberapa Jum'at, baik *Uleebalang* Peusangan, maupun Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, tidak menyinggung-nyinggung masalah rencana mendirikan madrasah. Masing-masing menunggu dimulainya pembicaraan oleh pihak lainnya. Sebab masing-masing sudah menduga bahwa pihak lain pasti akan membicarakannya. Karena menurut informasi yang diperoleh masing-masing, bahwa pihak lainnya memang sudah berniat ke arah itu. Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap menunggu dibicarakan terlebih dahulu oleh *Uleebalang* selaku Ampon Chik Peusangan,³² dengan maksud supaya

³² Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah lahir di Pulo Iboh Peusangan Kabupaten Bireuen Aceh pada tanggal 25 Juni 1890. Beliau merupakan turunan generasi ke-IX pengungsi imperium Abbâsiyah yang terdampar di Bandar Aceh pada abad ke-13. Dalam usianya masih 10 tahun diangkat menjadi *Uleebalang* Nanggroe Peusangan. Pengangkatan itu dimuat di atas surat resmi Keputusan Kerajaan Aceh. Surat pengangkatan yang disebut "*Surat Tjap Sikureung*" itu diserahkan langsung kepada Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah. Selama 3 tahun Muhammad Johan Alamsyah belajar di sekolah Rakyat Guru Djam di Kutardja. Guru Muhammad Djam yang berasal dari Minangkabau ini sangat profesional dibidangnya. Secara privat anak muda Aceh itu dididik dan diajarnya dengan sabar. Mata pelajaran dasar yang diajarkan terutama matematik, membaca dan menulis huruf Latin, bahasa Melayu, etiket pergaulan masyarakat Belanda, ilmu sejarah dan politik Hindia Belanda. Muhammad Johan Alamsyah itu menyambut kesungguhan gurunya. Ia pun belajar dengan giat dan mengambil alih seluruh pengetahuan yang diperolehnya. Gubernur Belanda di Aceh, Jenderal van Heutz sangat puas terhadap kinerja Guru Djam. Untuk mengenang jasa-jasa Guru Muhammad Djam dalam bidang pendidikan, pemerintahan Hindia Belanda di Aceh kemudian menamai jalan dimuka sekolah itu dengan jalan Guru Muhammad Djam. Setelah menjalani masa pendidikan yang dikehandaki Belanda, Muhammad Johan Alamsyah kembali ke Peusangan. Jenderal van Heutz menganggap *Uleebalang* muda Aceh ini sudah cukup berhasil dijinakkannya. Kepada Muhammad Johan Alamsyah dipercayakan kembali jabatan *Uleebalang* Peusangan yang dipangkunya sesuai sarakata Sultan Aceh. Dalam pelaksanaan tugasnya *Uleebalang* muda ini dibimbing oleh pamannya, Teuku Djeumpa. Pada hakekatnya pamannya inilah yang bertindak selaku *Uleebalang* Peusangan. Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah yang masih belia itu, duduk terpukau merenungkan posisi negara Aceh yang lemah berhadapan dengan Belanda. *Uleebalang* muda bersama pamannya yang bijak itu berkesimpulan, tak ada jalan lain menghabisi Belanda kecuali melalui pendekatan diplomatis. Maka, uleebalang muda itu bertekad akan menghabisi Belanda dengan ilmu Belanda itu sendiri. Dalam perjalanan sejarah Aceh tercatat, Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah terkenal selalu bersikap lemah-lembut dan lugas terhadap siapapun, baik terhadap Belanda sebagai musuh maupun terhadap rakyat Peusangan yang dibelanya. Hingga akhir hayatnya, rakyat Peusangan menganggap Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah sebagai bapaknya, tempatnya berlindung. Sebaliknya Belanda, sebagai musuhnya, menganggap *Uleebalang* Peusangan ini sebagai sahabatnya. Sebagai *Uleebalang* di dalam surat "*cap sikureung*" ditegaskan bahwa Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah dengan pangkat *Kejreuen* berhak mengambil hasil dari laut, darat dan hutan diwilayah Nanggroe Peusangan. Laut lepas pantai Nanggroe Peusangan sungguh kaya dengan kandungan berbagai jenis ikan. Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah dikenal sebagai *Uleebalang* yang sangat mencintai ulama dan ilmu pengetahuan, maka pada tahun 1929 bersama dengan seorang ulama Aceh ternama, yaitu Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Jami'ah Almuslim yang kemudian berubah menjadi Yayasan Almuslim. Ketua Majelis Permusyawaratan Almuslim (MPA) Yayasan Almuslim, periode 1979-1984, wawancara di Medan tanggal 06 September 2010. Bandingkan dengan T. Azmi Hamid, *Sejarah Haji Teuku Chik Muhammad*

Ampon Chik mengusulkan, tentu nantinya keuangan akan lebih mudah diperolehnya. Rupanya *siasat* Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap ini berhasil. Ternyata meskipun gagasan mendirikan sekolah agama (madrasah) semula adalah gagasan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, tidak juga disinggung-singgunginya. Seperti kata pepatah, gayung bersambut, kata terjawab, maka pada saat itu juga terdapat suatu persesuaian pendapat dalam hal kemauan mendirikan sekolah agama (madrasah). Untuk merealisasikan tujuan itu, maka dibuatlah undangan kepada orang-orang yang dianggap patut, baik dari ulama di Peusangan, maupun dari pihak guru-guru *Volkschool*, *Vervoolgschool* dan *Gouvernement* di Matangglumpangdua, untuk menghadiri suatu rapat yang akan diadakan pada tanggal yang telah ditentukan. Demikianlah pada tanggal 24 Nopember 1929,³³ di Matangglumpangdua berdirilah sebuah organisasi yang diberi nama Jami'ah Almuslim dan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap terpilih sebagai ketuanya.

Menurut Ali Hasjimy tujuan organisasi ini didirikan ialah untuk mendirikan sekolah-sekalah agama dalam rangka pembaruan sistem pendidikan agama di Aceh. Dalam waktu kurang dari lima bulan, tujuan itu sudah dapat

Johan Alamsyah Peusangan; Dirangkum dari Cerita Keturunan Teuku Chik Peusangan, (Makalah, tidak diterbitkan, 2010), h. 1.

³³ Ismuha menyebutkan bahwa tanggal 24 Nopember 1929 M. adalah bertepatan dengan tanggal 21 Jumadil Akhir 1348 H. Baca : Ismuha, "Riwayat Ringkas Almuslim Peusangan", dalam *Keputusan Majelis Permusyawaratan Almuslim Peusangan 1984*, (Buku, tidak diterbitkan, 1984), h. 70. Harun Ismail dalam bukunya tidak menyebutkan tanggal dan tahun Hijriah. Baca Harun Ismail, *Lintasan Sejarah Almuslim Peusangan dan Madrasahnyanya*, (Buku, tidak diterbitkan, 1993), hal. 7. Ali Hasjimy, menyebutkan bahwa Jami'ah Almuslim didirikan pada tanggal 21 Jumadil Akhir 1348 H., bertepatan dengan tanggal 14 Nopember 1929 M. Baca: Ali Hasjimy, *Ulama*, h. 82. Menurut analisa penulis bahwa kalau 21 Jumadil Akhir 1348 Hijriah, maka hari itu bertepatan dengan 23 Nopember 1929 Masehi. Jika tanggal 14 Nopember 1929, maka hari itu bertepatan dengan tanggal 12 Jumadil Akhir 1348 Hijriah. Jadi untuk menghindari dari perdebatan, maka penulis hanya menggunakan tahun Masehi saja, yaitu Jami'ah Almuslim didirikan pada tanggal 24 Nopember 1929 Miladiah. Karena tahun ini agaknya hampir semua peneliti tentang Jami'ah Almuslim sepakat, kecuali hanya satu orang saja yang tidak sepakat, yaitu Ali Hasjimy. Beliau menyebutkan tanggal 24 Nopember 1929 Masehi bertepatan dengan tanggal 22 Jumadil Akhir 1348 Hijriah. Baca : *Ibid.*

direalisasikan, yaitu tepatnya pada tanggal 14 April 1930 Masehi berdirilah Madrasah Almuslim.³⁴

B. Status Organisasi dan Pengelolaan

Status organisasi dan kelembagaan dalam sebuah lembaga pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) kepemilikan pribadi, (2) kepemilikan masyarakat (organisasi/syarikat/yayasan) dan (3) kepemilikan pemerintah.³⁵

Sebagai sebuah organisasi yang didirikan oleh masyarakat, stautus Jami'ah Almuslim dengan sendirinya berada di bawah pengelolaan dan pengawasan masyarakat. Walaupun pendirian Jami'ah Almuslim turut dan banyak dibantu oleh Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah selaku penguasa (*zelfbestuurder*) negeri Peusangan, namun keterlibatannya tersebut bukan perintah jabatan secara administratif, tetapi didasarkan atas tanggungjawab moral selaku penguasa negeri Peusangan dan Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah dikenal sebagai sosok yang sangat mencintai ulama dan ilmu pengetahuan.³⁶ Karena Jami'ah Almuslim adalah organisasi di bawah pengelolaan dan pengawasan masyarakat, maka statusnya bukan milik perorangan, tetapi merupakan kepemilikan bersama yang bersifat kolektif dengan memiliki sejumlah ketentuan-ketentuan dan prosedur yang jelas tentang tata kepengurusannya, sehingga dalam perkembangannya walaupun sudah berpuluhan pengurusnya wafat, Jami'ah Almuslim masih tetap berdiri dengan eksis dalam rangka mencapai tujuan organisasinya.³⁷

Setelah organisasi ini resmi didirikan pada tanggal 24 Nopember 1929, kegiatan pertama yang dilakukan oleh pengurus adalah menyusun anggaran

³⁴Ali Hasjimy, *Ulama*, h. 84. Tanggal 14 April 1930 Masehi, bertepatan dengan tanggal 14 Zulkaidah 1348 Hijriah, Ada peneliti yang menulis Madrasah Almuslim didirikan pada tanggal 13 April 1930 bertepatan dengan tanggal 14 Zulkaidah 1348 Hijriah.

³⁵ Bandingkan dengan Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 126.

³⁶ Muhammad Ali Ishak, Ketua Jami'ah Almuslim, Periode 1995-2000, wawancara di Lhok Seumawe, tanggal 27 Oktober 2010.

³⁷ Yusri Abdullah, Ketua Jami'ah Almuslim periode 2010-2015, wawancara di Matangglumpangdua, tanggal 01 Nopember 2010.

dasarnya. Tepat pada tanggal 2 Januari 1930 setelah melalui rapat panjang dan alot yang dipimpin langsung oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, yang diikuti oleh Teuku Haji Chik Johan Alamsyah (*Zelfbestuurder* van Peusangan), Tengku Haji Muhammad Amin Bugak (Qadhi Negeri Peusangan), Engku Nurdin (guru *Vervolschool*), Guru Husain Samalanga (Kepala *Vervolschool*), Teungku Haji Muhammad Ali, Teungku Abdurrazak Jangka, Teungku Chik Hamzah (Chik Peusangan) dan beberapa orang lainnya, yang kesemuanya berasal dari unsur pengurus Almuslim, berhasil menyusun Anggaran Dasar pertamanya Nomor: 02/AD/I/1930. Dalam Anggaran Dasar tersebut, dijelaskan bahwa organisasi Almuslim ini berbentuk "Perserikatan" (*Jâmi'ah*) yang dikelola secara kolektif oleh pengurus yang dipilih dari masyarakat dalam wilayah Peusangan. Dalam Anggaran Dasar tersebut juga dijelaskan bahwa yang menjadi azas dari Jami'ah Almuslim adalah Alquran dan Hadits.

Pada tanggal 18 Maret 1959 Jami'ah Almuslim resmi berstatus "Yayasan" berdasarkan Akta Notaris Nomor 18 Tahun 1959, tanggal 18 Maret 1959.³⁸ Perubahan tersebut terjadi dalam rangka mempersiapkan Almuslim sebagai organisasai modern yang sesuai dengan semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perubahan ini diprakarsai oleh Said Umar Mahmud, Alamsyah, Budiman H^oasan, Zainal Abidin Syah, Teungku H^oaji Muh^oammad Ali Balwi dan Teungku H^oasan. Dengan terjadinya perubahan tersebut, maka seluruh kegiatan yang terjadi pada organisasi ini disesuaikan dengan ketentuan Yayasan yang berlaku.³⁹

Sehubungan dengan terjadinya perubahan status tersebut, maka Pengurus Jami'ah Almuslim membuat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga baru yang disesuaikan dengan ketentuan Yayasan. Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang baru tersebut terjadi perubahan dari berazaskan

³⁸ Ismail, *Lintasan*, h. 45.

³⁹Baca: Keputusan Majelis Permusyawaratan Almuslim Peusangan 1989 dalam, *Kumpulan Keputusan Majelis Permusyawaratan Almuslim*, (Buku, tidak diterbitkan, 1989), h. 60.

Alquran dan Hadits menjadi berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁴⁰

Perubahan status tersebut tidak mempengaruhi pengelolaannya, Jami'ah Almuslim masih tetap berada di bawah pengelolaan dan pengawasan masyarakat, maka sistem finansial yang berlaku adalah sistem swadaya masyarakat melalui hasil usaha Jami'ah, berupa wakaf, zakat, SPP, dan s \square adaqah, bahkan sumbangan iuran anggota/pengurus, baik sumbangan perorangan maupun lembaga pemerintah yang sifatnya sah dan tidak mengikat dengan misi-misi tertentu, tetapi didasarkan atas keikhlasan dan tidak ada unsur paksaan. Donatur-donatur perorangan sejak diirikan organisasi ini sampai tahun 1984 dapat disebutkan di antaranya adalah Teuku Haji Chik Johan Alamsyah, Teungku Abdurrah \square man Meunasah Meucap, M. N \ddot{u} r Nikmat, Tengku Haji Jafar Yusuf, M.A. Jangka, Ridwan Mahmud, Teungku Matsyah Cut Ben, Mahmud, Teungku Muda Bayu, A. Hamid Yusuf, Ramli Amin, Mustafa AAF, Teuku Husai Saidy, Syu'ib Nursyah, Drs. A. Gani El. Ahmady, M. Nur Dharma, Teungku H. Hasan Syah, A. Taleb Rahmani, Drs. Sofyan Hasyem, M. Ali Ishak, H. Jafar Muhammad, M. Husen Addullah, Mustafa Budiman, H. Abdullah Banta Ali, Drs. T.M. Hasan Adamy, M. Yacob Mubin, Ir. T. Daud Mahmud, Drs. Rasyidin Aba Amin, Drs. Syahbuddin.⁴¹

Menurut catatan yang disampaikan Harun Ismail, terdapat juga sejumlah donatur lain yang menyumbang dalam bentuk barang seperti buku dan peralatan lainnya. Di antara mereka adalah A. Wahab Gam, H. Agani Abdullah, Haji Anwar Fuady, Haji T.A. Mahmudy.⁴² Di samping itu juga Jami'ah Almuslim sampai tahun 1989 memiliki tidak kurang dari 100.000 m² harta wakaf produktif berupa sawah dan kebun.⁴³ Jami'ah Almuslim juga memiliki kebun kemiri seluas 20 ha di

⁴⁰Baca: Keputusan Majelis Permusyawaratan Almuslim Peusangan Nomor 08/MPA/1979, Tanggal 11 Nopember 1979, tentang Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan Organisasai Perserikatan Almuslim Peusangan.

⁴¹ Ismail, *Lintasan*, h. 73.

⁴² *Ibid.*, h. 72.

⁴³ Lihat: Keputusan Majelis Permusyawaratan Almuslim Peusangan", dalam *Kumpulan Keputusan Majelis Permusyawaratan Almuslim Peusangan*, (Buku, tidak diterbitkan, 1984), h. 52.

Kecamatan Peusangan Selatan, Kabupaten Bireuen, Aceh. Dari hasil inilah Jami'ah Almuslim menghidupkan organisasinya sejak tahun 1929 sampai sekarang.

C. Tujuan

Jika dilihat dari kondisi keagamaan, Jami'ah Almuslim didirikan karena pada waktu itu tradisi keberagaman masyarakat Aceh sudah banyak bercampur aduk dengan adat dan kebiasaan lokal. Hal ini antara lain karena pengalaman keagamaan lebih didasarkan pada cara mengikuti para pendahulu (*taqlîd*) dan tidak didasarkan pada pemahaman yang langsung (*ijtihâd*) dari Alquran dan Hadis. Praktek bermadzhab dipandang sebagai sebab utama munculnya praktek keagamaan yang bersifat *taqlîdi*. Ajaran-ajaran agama dipahami sebatas konsep yang diperkenalkan dan diajarkan oleh para imam madzhab sehingga secara umum para pengikutnya tidak terangsang untuk mempelajari Alquran dan Hadis. Kitab-kitab karya ulama klasik dijadikan pedoman utama dalam pengajaran agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan tradisional, sedangkan kitab-kitab modern yang mencoba memahami secara langsung pada Alquran dan Hadis diabaikan. Lebih dari itu bidang-bidang studi non-keagamaan yang memang tidak tersedia dalam kitab-kitab klasik tidak diajarkan sama sekali. Sehingga dalam prakteknya pendidikan Islam agak identik dengan pengajian kitab-kitab ahli madzhab, yang kemudian dikenal dengan *al-kutûb al-mu'tabârat*.⁴⁴

Demikian juga jika melihat kondisi intelektual, maka pada tahun 1929, dalam kenyataannya lembaga pendidikan pribumi hanya berbentuk *dayah* dan beberapa madrasah sudah mulai didirikan, walaupun dengan pola-pola yang masih belum sepenuhnya mengadopsi cara-cara modern. Di sisi lain pendidikan Belanda semakin hari semakin bertambah, namun diselenggarakan sangat bersifat diskriminatif dan berorientasi sekuler. Sehingga dalam perspektif sosialnya dapat dikatakan bahwa masyarakat Aceh pada waktu itu tidak menemukan keadilan kesempatan dalam memperoleh pendidikan pada sekolah Belanda pada satu sisi,

⁴⁴ Harun Ismail, *Lintasan Sejarah Almuslim Peusangan dan Madrasahnyanya*, (Buku, tidak diterbitkan, 1993), h. 31.

dan tidak menemukan lembaga pendidikan yang dapat menjamin masa depan anaknya di sisi lain.

Dari segi politik, pada tahun 1929 Aceh baru saja menyelesaikan peperangan besar abad-20 yang membawa kesadaran besar di kalangan ulama Aceh, bahwa peperangan menghadapi Belanda adalah merupakan peperangan peradaban yang tidak mungkin dijawab hanya dengan sentimen agama saja, tetapi peperangan peradaban harus dilawan dengan peradaban pula.

Atas dasar *setting* sosial, keagamaan, intelektual, dan politik itulah Jami'ah Almuslim didirikan. Tujuannya pun disesuaikan dengan kondisi tersebut. Secara umum tujuan Jami'ah Almuslim adalah "Mendidik dan membina generasi muda sebagai generasi penerus untuk kepentingan Agama, Bangsa dan Negara". Adapun tujuan lengkap dari Jami'ah Almuslim adalah, *pertama*, meningkatkan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan Syari'at Islam. *Kedua*, menegakkan dan melaksanakan tuntutan Syari'at Islam. *Ketiga*, menggiatkan dakwah serta amar makruf nahi mungkar.⁴⁵ *Kempat*, dalam rangka merubah sistem pendidikan Islam di Aceh dari sistem *tradisional* menuju sistem sekolah/madrasah yang *modern*.⁴⁶

Untuk mencapai maksud tersebut, maka ditetapkanlah usaha yang dilakukan meliputi, *pertama*, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. *Kedua*, membangun/memelihara gedung-gedung milik Jâmi'ah Almuslim Peusangan serta mengatur kesempurnaannya. *Ketiga*, mensponsori pembangunan tempat-tempat ibadah. *Keempat*, memelihara dan mengusahakan harta-harta wakaf. *Kelima*, membina generasi muda untuk kepentingan Agama, Bangsa dan Negara. *Keenam*, membimbing masyarakat ke arah kesadaran berorganisasi. *Ketujuh*, mengadakan ceramah-ceramah, diskusi-diskusi untuk meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan masyarakat.⁴⁷

⁴⁵ Baca: Anggaran Dasar Jami'ah Almuslim Nomor 02/AD/I/1930, Tanggal 02 Januari 1930.

⁴⁶ Lihat juga: Harun Ismail, *Lintasan Sejarah Almuslim Peusangan dan Madrasahny*, (Buku, tidak diterbitkan), h. 31.

⁴⁷ Baca: Anggaran Dasar Jami'ah Almuslim Nomor 02/AD/I/1930, Tanggal 02 Januari 1930. Lihat juga: Ismail, *Lintasan*, hal. 61. Menurut Ali Hasjimy tujuan organisasi ini didirikan

Jika dianalisa secara cermat, tujuan Jami'ah Almuslim di atas jelas menjawab persoalan zamannya. Tujuan pertamanya adalah untuk meningkatkan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan Syari'at Islam. Tujuan ini dijabarkan dengan usaha untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan pertama ini adalah upaya merespon kondisi intelektual yang pada waktu itu belum didapatkan lembaga pendidikan yang menjamin masa depan masyarakat Aceh yang sesuai dengan budaya agamis dalam peradaban modern. Lembaga pendidikan yang ada hanya *dayah* yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional dan pendidikan Belanda yang sangat deskriminatif dan sekuler.

Tujuan kedua adalah menegakkan tuntutan Syari'at Islam. Tujuan ini dijabarkan dalam usaha nyata mensponsori pembangunan tempat-tempat ibadah. Tujuan kedua ini adalah upaya merespon kondisi keagamaan pada waktu itu didapatkan tradisi keberagamaan masyarakat Aceh yang bercampur aduk dengan adat dan kebiasaan lokal. Hal ini antara lain karena pengalaman keagamaan lebih didasarkan pada cara mengikuti para pendahulu (*taqlîd*) dan tidak didasarkan pada pemahaman yang langsung (*ijtihâd*) dari Alquran dan Hâdits. Praktek bermadzhab dipandang sebagai sebab utama munculnya praktek keagamaan yang bersifat *taqlîdî*.

Tujuan ketiga adalah menggiatkan dakwah serta amar ma'ruf, nahi mungkar. Tujuan ini dijabarkan dalam bentuk ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Tujuan ketiga ini adalah upaya merespon kondisi sosial masyarakat Aceh, di mana pada saat itu terdapat sejumlah besar masyarakat buta huruf, dan buta teknologi sebagai akibat dari konflik dan praktek pendidikan yang lebih menekankan pada pelajaran agama semata, sedangkan pendidikan umum kurang, bahkan tidak mendapat tempat pada lembaga pendidikan Islam tradisional. Untuk menjawab tuntutan sosial semacam itu, maka usaha yang dilakukan Jami'ah Almuslim sebagaimana tersebut dalam

ialah untuk mendirikan sekolah-sekolah agama dalam rangka pembaruan sistem pendidikan agama di Aceh. Dalam waktu kurang dari lima bulan, tujuan itu sudah dapat dilaksanakan, yaitu tepatnya pada tanggal 14 April 1930 Masehi. Baca Ali Hasjimy, *Ulama*, h. 82.

Anggaran Dasarnya adalah mengadakan ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi untuk meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan masyarakat.⁴⁸

Tujuan keempat adalah melakukan pembaruan sistem pendidikan Islam di Aceh dari sistem tradisional menuju sistem sekolah/madrasah yang modern. Tujuan ini dipertegas lagi dengan usaha-usaha yang dilakukan Jami'ah Almuslim sebagaimana tersebut dalam Anggaran Dasarnya adalah mendidik dan membina generasi muda sebagai generasi penerus untuk kepentingan Agama, Bangsa dan Negara. Tujuan keempat ini adalah upaya merespon kondisi politik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Aceh pada saat itu. Membina generasi muda sebagai generasi penerus untuk kepentingan Agama, Bangsa dan Negara tidak mungkin bisa terjadi tanpa merubah pola-pola pendidikan dari sistem tradisional ke sistem yang modern.⁴⁹

Tujuan didirikan Jami'ah Almuslim sebagaimana tersebut dalam Anggaran Dasarnya Nomor 02/AD/I/1930, tanggal 2 Januari 1930 menunjukkan bahwa organisasi ini benar-benar sebuah organisasi modern yang memiliki tujuan yang jelas serta telah dirumuskan tujuan tersebut dalam rangka merespon kondisi-kondisi objektif yang ada di tengah-tengah masyarakat Aceh.

D. Bangunan Fisik

Penjelasan tentang bangunan fisik yang didirikan Jami'ah Almuslim akan dijelaskan sesuai dengan perkembangan pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan di bawah Jami'ah ini.

Pertama, bangunan fisik Madrasah Almuslim. Lembaga pendidikan yang pertama dibangun Jami'ah Almuslim adalah Madrasah Almuslim yang didirikan pada tanggal 13 April 1930. Sebelum madrasah ini didirikan Jami'ah Almuslim telah membangun sebuah gedung di halaman Mesjid besar Matangglumpangdua dengan ukuran lebih kurang 10 x 20 m, kapasitas dua lokal, terbuat dari kayu, dindingnya terbuat dari tepas dan atapnya rumbia, meja tulis dan bangku duduknya terbuat dari papan panjang yang dapat memuat 4 orang murid. Hampir

⁴⁸ Baca: Anggaran Dasar Jami'ah Almuslim Nomor 02/AD/I/1930, Tanggal 02 Januari 1930.

⁴⁹ *Ibid.*

semua dana pembangunan madrasah ini disumbangkan oleh Ampon Chik Peusangan, yaitu Teuku Haji Chik Muhammad Johan Almsyah di samping sumbangan masyarakat Peusangan.

Setelah melihat perkembangan siswa Madrasah Almuslim semakin hari semakin bertambah dan tidak bisa tertampung lagi pada gedung tersebut, pengurus Jami'ah Almuslim membangun gedung baru permanen di atas tanah yang diwakafkan oleh Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah (*Uleebalang* Peusangan) di dekat bukit Teungku di Gle, Kota Matangglumpangdua. Peletakan batu pertama pembangunan gedung baru tersebut dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram 1350 H. bertepatan dengan tanggal 28 Mei 1931 M⁵⁰ dengan luas 10 x 50 meter, kapasitas 4 lokal, ditambah 2 unit ruang kantor di samping kiri dan kanan yang terbuat dari beton, dan beratap genteng dan plavonnya dari triplek. Gedung ini sudah mulai ditempati pada tahun 1933.

Kedua, bangunan fisik Pendidikan Guru Agama (PGA) Almuslim. PGA Almuslim didirikan pada tahun 1969 berlokasi di belakang gedung induk madrasah Almuslim. Gedung PGA ini dibangun dengan luas 10 x 40 meter dengan kapasitas empat ruang, ditambah satu unit ruang administrasi, ruang guru dan ruang kepala sekolah. Sebagaimana gedung yang lain, gedung ini juga dibuat dari beton dan kayu (*semi permanen*), dengan beratapkan seng dan plavon dari triplek. Gedung ini juga dilengkapi dengan sumur dan WC.⁵¹

Ketiga, bangunan fisik Sekolah Menengah Islam (SMI) Almuslim. SMI Almuslim didirikan pada tahun 1988. Pembangunan pertama dilaksanakan dengan membangun satu unit gedung dengan kapasitas dua lokal. Baru pada tahun 1990 ditambah empat lokal lagi, dan satu lokal untuk administrasi, guru dan kepala sekolah. Bangunannya terbuat dari kayu dan atap rumbia.

Keempat, bangunan fisik Madrasah Tsanawiyah Almuslim. Madrasah Tsanawiyah Almuslim didirikan pada tahun 1982. Untuk madrasah ini Yayasan

⁵⁰ Ismuha, *Riwayat Ringkas*, h.5.

⁵¹ Baca: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Jami'ah Almuslim periode 1984-1989 dalam Musyawarah III Almuslim Peusangan di Matangglumpangdua, tanggal 4 Nopember 1989, h. 59

Almuslim telah membangun satu unit gedung belajar dengan kapasitas tiga lokal, satu unit ruang guru dan kepala sekolah, dan satu ruang perpustakaan.⁵²

Kelima, bangunan fisik Sekolah Menengah Atas Almuslim. SMA Almuslim didirikan pada tanggal 10 Juni 1982 dengan akte pendirian Nomor: 13/Yap/B/1982. Izin operasionalnya baru keluar pada tahun 1986, berdasarkan Surat Keputusan Kepala kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor: 379/107.2b/ad.1986, berdayalaku surut terhitung mulai tanggal 1 Juli 1982. Gedung sekolah ini didirikan di dekat kuburan Teungku di Glee kota Matangglumpangdua dengan fasilitas satu unit gedung belajar dengan kapasitas lima lokal, satu ruang Kepala Sekolah, satu ruang guru dan administrasi, satu gudang dan satu unit ruang perpustakaan.⁵³ Sekolah Menengah Atas Almuslim dalam perkembangannya sampai dengan tahun ajaran 1999-2000 telah direnovasi dan dibangun beberapa gedung baru, yang meliputi tiga unit gedung belajar dengan kapasitas 12 lokal, gedungnya sebagian permanen dan sebagiannya lagi semi permanen yang dilengkapi dengan sumur dan WC.

Keenam, bangunan fisik Pesantren Pertanian Almuslim. Pesantren ini didirikan pada tanggal 9 Agustus 1982. Untuk dapat dioperasionalkan secepatnya, Jami'ah Almuslim mendirikan satu unit gedung belajar dengan kapasitas empat lokal dengan luas 10 x 50 m persegi dan satu unit asrama dengan kapasitas 30 kamar yang memuat 300 orang santri, serta satu unit Laboratorium. Di samping itu dilengkapi dengan sebuah perpustakaan dan mobiler setiap kamar santri dan kantor guru. Gedung tersebut beserta fasilitasnya sebagian besar berasal dari bantuan dari PT. Aron LNG.⁵⁴

Ketujuh, bangunan fisik Madrasah Diniyah Almuslim. Madrasah ini didirikan pada tanggal 12 Pebruari 1984, dengan fasilitas tiga unit ruang belajar, satu unit ruang kantor dan administrasi dan satu unit ruang perpustakaan, jumlah siswa pertamanya adalah 60 orang.⁵⁵

⁵²*Ibid.*, Lampiran 5.

⁵³*Ibid.*, lampiran 3.

⁵⁴ Harun Ismail, *Lintasan Sejarah*, h. 48

⁵⁵ Laporan, h. 61

Kedelapan, bangunan fisik Madrasah Aliyah Almuslim. Madrasah Aliyah Almuslim didirikan pada tanggal 27 Juni 1989, dengan fasilitas satu unit gedung belajar dengan kapasitas tiga ruang, satu unit ruang kantor (untuk Kepala madrasah, guru dan administrasi) dan satu unit ruang perpustakaan.⁵⁶

Kesembilan, bangunan fisik Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim. Sekolah Tinggi ini didirikan pada tahun 1985 dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk lancarnya proses belajar-mengajar pada Sekolah Tinggi ini Jami'ah Almuslim mendirikan satu unit gedung belajar dengan kapasitas empat lokal dengan ukuran 10 x 50 m persegi yang terbuat dari konstruksi semi permanen dan satu ruang administrasi, satu ruang rektorat dan dilengkapi dengan mushalla, WC dan sumur, demi kenyamanan operasional Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim ini. Dalam perkembangan selanjutnya sampai tahun 2000, Sekolah Tinggi ini telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan baik kualitas mutu pendidikannya maupun bangunan fisik sekolahnya. Sekolah Tinggi ini telah menambah ruang belajarnya dengan satu unit gedung permanen berlantai tiga dengan kapasitas 12 (duabelas) ruang belajar, ditambah dengan dua unit gudang, satu ruang dosen, satu ruang perpustakaan, satu unit ruang Tata Usaha, ruang Akademik, rektorat, mesjid kampus, kantin, pagar beton lengkap dengan pintu gerbangnya, ruang Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Semua gedung tambahan tersebut terletak di simpang Paya Lipah Matangglumpangdua Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.⁵⁷

Kesepuluh, bangunan fisik Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Almuslim. Sekolah Tinggi ini didirikan oleh Jami'ah Almuslim pada tahun 1986. Sebagai mana Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian ini pun telah disiapkan berbagai fasilitas berupa bangunan gedung oleh Jami'ah Almuslim. Pada tahun pendirinya 1986 Sekolah ini telah memiliki satu unit gedung belajar yang terdiri dari empat lokal, satu unit ruang dosen, satu unit ruang administrasi, satu ruang rektorat. Dalam perkembangan selanjutnya Sekolah

⁵⁶*Ibid.*, lampiran 4.

⁵⁷ Muchtar Alamsyah, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim, Periode 2006-2010, wawancara di Matangglumpangdua, tanggal 27 Oktober 2010.

Tinggi ini juga telah memiliki berbagai fasilitas yang tergolong lengkap, karena pada saat ini STIP telah bergabung dengan Universitas Almuslim.⁵⁸

Kesebelas, bangunan fisik Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Almuslim. Sekolah ini didirikan pada tahun 1987. Jami'ah Almuslim juga telah mendirikan satu unit gedung belajar, terbuat dari konstruksi semi permanen, yang terdiri dari empat lokal, satu unit ruang dosen, satu unit ruang administrasi dan satu ruang rektorat. Dalam perkembangan selanjutnya Sekolah Tinggi ini juga telah memiliki berbagai fasilitas yang tergolong lengkap. STKIP Almuslim pada tahun 2003 telah bergabung dengan Universitas Almuslim.⁵⁹

Keduabelas, bangunan fisik Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Almuslim. Akademi Manajemen ini didirikan pada tahun 1993.⁶⁰ Jami'ah Almuslim telah membangun satu unit gedung belajar dengan ukuran 10 x 50 meter persegi, terbuat dari konstruksi beton dengan kapasitas empat lokal, satu unit laboratorium komputer dengan luas 10 x 30 meter persegi, satu unit mushalla, satu unit gedung administrasi yang terdiri dari empat ruangan, yaitu ruang Administrasi, ruang dosen, ruang perpustakaan dan ruang direktur. Di samping itu juga telah dilengkapi dengan satu ruang rapat dan pada tahun pertama didirikan juga telah memiliki 60 unit komputer yang siap dioperasikan. Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 2003, Akademi Manajemen ini telah digabungkan dengan Universitas Almuslim.⁶¹

⁵⁸ Amiruddin Idris, Rektor Universitas Almuslim, Periode 2006-2010 dan juga Wakil Ketua Pengurus Jami'ah Almuslim, periode 2010-2015, wawancara di Matangglumpangdua, tanggal 26 Oktober 2010.

⁵⁹ Nazaruddin, Sekretaris Jami'ah Almuslim, periode 2010-2015, wawancara di Matangglumpangdua, 22 Oktober 2010.

⁶⁰ Yayasan Almuslim, *Informasi Singkat*, hal. 1. Baca juga: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Jami'ah Almuslim, periode 1984-1989 pada Musyawarah Almuslim (Muslim) III, Tanggal 4 Nopember 1989, h. 8.

⁶¹ Amiruddin Idris, Rektor Universitas Almuslim, Periode 2006-2010 dan juga Wakil Ketua Jami'ah Almuslim, periode 2010-2015, wawancara di Matangglumpangdua, tanggal 26 Oktober 2010.

E. Jenjang Pendidikan

Salah satu tujuan didirikan Jami'ah Almuslm adalah dalam rangka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern guna melakukan pembaruan pendidikan Islam di Aceh. Dalam waktu kurang dari lima bulan, tepatnya pada tanggal 14 April 1930 Jami'ah ini telah dapat mendirikan sebuah lembaga pendidikan perdananya.⁶²

Lembaga pendidikan yang pertama didirikan tersebut adalah "Madrasah Almuslim" di Matangglumpangdua ibu kota *Landschap* Peusangan. Menurut Ismuha, jenjang pendidikan yang diselenggarakan pada madrasah Almuslim adalah tingkat menengah. Siswa yang diterima pada madrasah Almuslim adalah lulusan setingkat *Vorvlgschool*,⁶³ dan *Inlandsche School* (sekolah Belanda yang lama belajarnya lima tahun) dan sudah mahir membaca Alquran, Bahasa *Jawo* (Bahasa Melayu) dan lulusan pendidikan pada tingkat *meunasah*.⁶⁴ Lama belajar pada madrasah Almuslim adalah tujuh tahun.⁶⁵

Pendapat di atas sesuai dengan penjelasan Muhammad Ali Ishak bahwa, Madrasah Almuslim menyelenggarakan pendidikan pada tingkat menengah, karena mengingat pada tahun 1930 tersebut banyak lulusan *Vorvlgschool* dan *Inlandsche School* yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang di atasnya, disebabkan tidak tersedianya lembaga pendidikan setingkat. Di sisi lain, lulusan pendidikan *Meunasah* juga mengalami nasib yang sama, tidak bisa melanjutkan pendidikan ke *dayah*, karena pada tahun 1930 jumlah *dayah* sangat sedikit dan jauh dari jangkauan masyarakat. Hal itu disebabkan banyaknya *dayah*-

⁶² Baca Ali Hasjimy, *Ulama*, h. 82

⁶³ *Vervolgschool* merupakan sekolah lanjutan dari *velksschool*, lama belajarnya dua atau sampai tiga tahun. Sedangkan *velksschool* sendiri merupakan sekolah Desa yang lama belajarnya tiga tahun.

⁶⁴ Baca: Ismuha, *Riwayat Ringkas Almuslim Peusangan*, (Buku, tidak diterbitkan, 1984), hal. 6. Prof. Dr. Ismuha, SH yang nama Aslinya adalah Ismail Muhammad Syah merupakan salah satu murid perdana Madrasah Almuslim tahun 1930, dan juga alumni perdana Madrasah Almuslim tahun 1936. Baca juga Ismail, *Lintasan Sejarah*, h.32.

⁶⁵ Ismuha, "Riwayat Ringkas Almuslim Peusangan" dalam *Keputusan Majelis Permusyawaratan Almuslim, 1984*, (Buku, tidak diterbitkan, 1989), h. 74.

dayah yang dibakar oleh Belanda dalam peperangan yang berkepanjangan di Aceh.⁶⁶

Setelah Indonesia merdeka Jami'ah Almuslim tidak saja menyelenggarakan pendidikan pada tingkat menengah, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan sampai jenjang pendidikan tinggi. *Pertama*, jenjang pendidikan dasar yaitu, Diniyah Almuslim yang didirikan pada tahun 1984. *Kedua*, jenjang pendidikan Tsanawiyah, meliputi: 1) Madrasah Tsanawiyah, didirikan tahun 1982, dan 2) Sekolah Menengah Islam (SMI), didirikan pada tahun 1988. *Ketiga*, jenjang pendidikan Aliyah meliputi: 1) Pendidikan Guru Agama (PGA), didirikan tahun 1969, 2), Sekolah Menengah Atas (SMA), didirikan tahun 1982, 3) Madrasah Aliyah (MA), dan didirikan pada tahun 1989. *Keempat*, Jenjang pendidikan tinggi, meliputi: 1) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Almuslim, didirikan tahun 1985, 2) Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP), didirikan tahun 1986, 3) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP), didirikan pada tahun 1987, 4) Akademi Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK), didirikan tahun 1993.⁶⁷ Jami'ah Almuslim di samping menyelenggarakan pendidikan formal jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi, juga menyelenggarakan pendidikan nonformal berbentuk Pesantren Pertanian yang didirikan pada tahun 1982.⁶⁸ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Jami'ah Almuslim telah menyelenggarakan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi.

F. Perkembangan Pendidikan Jami'ah Almuslim

Sejak Jami'ah ini didirikan telah banyak mengalami pengembangan, baik dari sisi keorganisasian, kelembagaan, maupun pengelolaan pendidikannya. Untuk lebih memudahkan dalam memahami perkembangan pendidikan Jami'ah

⁶⁶ Muhammad Ali Ishak, Ketua Jmai'ah Almuslim Peusangan periode 1999-2004, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 25 Oktober 2010.

⁶⁷ Jami'ah Almuslim, *Informasi Singkat*, h. 1. Baca juga: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Jami'ah Almuslim, periode 1984-1989 pada Musyawarah Almuslim (Muslim) III, Tanggal 4 Nopember 1989, h. 8.

⁶⁸ *Ibid.*

Almuslim, penulis akan menjelaskan secara sistematis melalui tiga periodeisasi, yang meliputi: *Pertama* perkembangan pendidikan Jami'ah Almuslim dari tahun 1929 sampai dengan 1945. *Kedua* perkembangan pendidikan Jami'ah Almuslim dari tahun 1945 sampai tahun 2003. *Ketiga*, perkembangan pendidikan Jami'ah Almuslim dari tahun 2003 sampai tahun 2010.

1. Perkembangan Pendidikan Jami'ah Almuslim Periode 1929-1945

Dalam waktu kurang dari lima bulan setelah Jami'ah Almuslim dibentuk, pengurus Jami'ah ini telah mampu mendirikan sebuah madrasah.⁶⁹

Pembangunan madrasah tersebut bisa dilaksanakan begitu cepat karena pembiayaannya sebagian besar ditanggung Teuku Haji Chik Muḥammad Johan Alamsyah *Uleebalang* Peusangan. Pada tahun ajaran pertama (1930/1931) langsung menerima siswa perdananya sebanyak 40 orang.⁷⁰ Siswa tersebut diasuh oleh dua orang tenaga pengajar, yaitu Teungku Hâbib Mahmûd (w. 1950) yang merangkap sebagai kepala Madrasah dan Teungku Haji Ridwan (Teungku Haji Cut Cot Meurak).⁷¹

Kemudian pada bulan Agustus 1930, Madrasah Almulim kembali menerima murid baru sebanyak 50 orang.⁷² Dengan bertambah murid maka terpaksa harus menambah satu orang tenaga pengajar lagi yaitu, Teungku Muhammad Abbas Bardan (Teungku di Jangka), di samping Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap sendiri. Pada tahun 1931 Madrasah Almuslim kembali menambah tiga orang guru lagi yaitu: 1) Teungku Ibrahim. 2) Teungku Muhammad Abed Idham dan 3) Teungku Hasan Ibrahim. Dengan demikian tenaga pengajar pada Madrasah Almuslim pada tahun pertama di gedung darurat (sementara) sudah mencapai enam orang.⁷³

⁶⁹ Anggaran Dasar Jami'ah Almuslim Nomor 02/AD/I/1930, Tanggal 02 Januari 1930.

⁷⁰ Dawood, *Almuslim*, h. 3

⁷¹ *Ibid.*, h. 2.

⁷² Ismail, *Sejarah*, h. 8

⁷³ Dawood, *Almuslim*, h. 2.

Untuk lebih jelasnya mengenai nama guru, mulai bekerja dan jabatan yang diembannya pada Madrasah Almuslim sampai tahun 1931 dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Guru Perdana Madrasah Almuslim
yang mengajar pada lokal darurat**

No	Nama Guru	Mulai Kerja	Jabatan
1	2	3	4
1	Teungku Abdurrahman	April 1930	Ketua Jami'ah
2	Teungku Habib Mahmud	April 1930	Kepala Madrasah
3	Teungku Haji Ridwan	April 1930	Guru
4	Teungku Ibrahim	Agustu 1931	Guru
5	Teungku M. Abed Idham	Agustu 1931	Guru
6	Teungku Hasan Ibrahim	Agustu 1931	Guru

Tengku Abdurrahman Meunasah Meucap pada dasarnya tidak mengajar melainkan selalu mengawasi jalannya Madrasah Almuslim. Namun jika ada guru yang berhalangan, maka beliau adalah yang akan menggantikannya.

Setelah melihat perkembangan siswa Madrasah Almuslim semakin hari semakin bertambah dan tidak bisa tertampung lagi pada gedung darurat, pengurus Jami'ah Almuslim membangun gedung baru permanen di atas tanah yang diwakafkan oleh Teuku Haji Chik Muhammad Johan Alamsyah (*Uleebalang* Peusangan) di dekat bukit Teungku di Gle, Kota Matangglumpangdua. Peletakan batu pertama pembangunan gedung baru tersebut dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram 1350 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 28 Mei 1931 Miladiyah.

Sebelum gedung baru tersebut dibangun, Jami'ah Almuslim mengirim satu tim ke Sumatera Barat untuk mencari bentuk gedung yang akan dibangun tersebut. Tim tersebut terdiri dari tiga orang, yaitu: 1) Teungku Abdurrahman

Meunasah Meucap, 2) Teungku Umar Gampong Raya, dan 3) Haji Mustafa Salim. Gedung tersebut selesai dikerjakan pada tahun 1932.⁷⁴ Seluruh siswa madrasah yang selama ini belajar pada gedung darurat (sementara) kemudian pindah ke gedung baru. Pada tahun tersebut Madrasah Almuslim kembali menerima 2 (dua) orang guru lagi yaitu: 1) Teungku Usmân Azîs Lhok Sukon, alumni Sumatera Thawalib Padang Panjang, Sumatera Barat dan 2) Teungku Abdullah Geulanggan, yang lebih populer dengan Tengku Bullah MDI. Kemudian pada tahun 1943 ditambah satu orang guru putri, yaitu Mi Safiah Harun. Sampai dengan tahun 1943, Madrasah Almuslim telah memiliki limabelas tenaga pengajar. Guru-guru tersebutlah yang memainkan peran dalam rangka mencapai cita-cita Jami'ah Almuslim.

Perkembangan guru pada Madrasah Almuslim dari tahun 1930 sampai tahun 1943, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Keadaan Guru pada Madrasah Almuslim

No	Nama Guru	Mulai Kerja	Jabatan
1	2	3	4
1	Teungku Abdurrahman	April 1930	Ketua Yayasan
2	Teungku Hâbib Mahmûd	April 1930	Kepala Madrasah
3	Teungku Haji Ridwan	April 1930	Guru
4	Teungku Ibrahim	Agustu 1931	Guru
5	Teungku M. Abed Idham	Agustu 1931	Guru
6	Teungku Hasan Ibrahim	Agustu 1931	Guru
7	Teungku Usman Azis	Tahun 1932	Guru
8	Teungku Abdullah	Tahun 1932	Guru
9	Teungku Izzuddin	Tahun 1936	Guru

⁷⁴ Ismuha, *Riwayat Ringkas*, h. 5.

10	Ismail Muhammad Syah (Ismuha)	Tahun 1938	Guru
11	Teungku Yahya Hanafiah Jangka	Tahun 1938	Guru
12	Teungku Mahyiddin Yusuf	Tahun 1941	Guru
13	Tengku M. Ali Balwy	Tahun 1941	Guru
14	Engku Sultan Nurdin Padang	Tahun 1942	Guru
15	Mi Safiah Harun	Tahun 1943	Guru

Sejak berdirinya Madrasah Almuslim pada tahun 1930 sampai tahun 1950 telah dipimpin oleh tiga orang kepala madrasah yang ditunjuk oleh Jami'ah Almuslim, yaitu: 1) Teungku Habib Mahmud. 2) Tengku Mahyiddin Yusuh dan 3) Teungku Ahmad A. Gani.

Untuk lebih jelasnya mengenai nama dan periodeisasi kepemimpinan kepala Madrasah Almuslim, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Periode Kepemimpinan Kepala
Madrasah Almuslim**

No	Nama Kepala Madrasah	Periode	Keterangan
1	2	3	4
1	Teungku Habib Mahmud	1930 - 1941	Madrasah Almuslim
2	Tengku Mahyiddin Yusuf	1942 - 1946	Madrasah Almuslim
3	Teungku Ahmad A. Gani	1946 - 1948	Madrasah Almuslim menuju peneraian

Mulai Tahun Ajaran 1943/1944 Madrasah Almuslim mengalami perkembangan pesat. Siswa Madrasah Almuslim pada tahun tersebut tidak saja berasal dari Aceh, melainkan juga dari provinsi-provinsi lain di Indonesia, bahkan

sudah menjangkau ke negara serumpun Malaysia seperti Encik Muhammad Yatim, Encik Sulaiman, Encik Saleh dan lain-lain yang berasal dari Negeri Perak Malaysia.⁷⁵

Meletusnya Perang Dunia ke-II pada tahun 1941 tidak hanya memporak-porandakan Eropa dan Asia Timur, tetapi juga Pemerintah Hindia Belanda di Asia Tenggara. Menjelang mendaratnya tentara *Fasisme* Jepang ke Aceh, para ulama yang terikat dengan keanggotaan dalam jaringan organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) telah lebih dahulu membuat pertemuan rahasia dengan tentara Jepang di Singapura. Dalam pertemuan tersebut berhasil dicapai kesepakatan dan perjanjian rahasia dengan Jepang, bahwa para ulama yang tergabung dalam PUSA akan membantu dan bekerjasama dengan tentara Jepang apabila mereka mendarat di Aceh. Untuk dapat dikenal oleh tentara Jepang, ulama yang bekerja sama dengannya, secara rahasia Jepang memberikan tanda pengenal, kain kecil berleter “F“, yaitu huruf kapital awalan nama Komandan Jepang “Fujiwara“ selaku komando pasukan yang akan mendarat di Aceh. Dalam golongan ulama leter F ini termasuk Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dan beberapa orang lain dari pengurus Jami’ah Almuslim.⁷⁶ Karena kesibukan bekerjasama dengan Jepang dalam mengatur pemerintahan militer Jepang di Aceh, maka Madrasah Almuslim tidak berjalan sebagaimana mestinya. Teungku Abdurrahman sendiri ditarik ke Kuta Raja Banda Aceh untuk dilantik menjadi *Qâd□ îTyô Syokyo Hoin* (Kepala Qâd□ îMahkamah Agama). Sebagian para guru Madrasah Almuslim mengaktifkan diri dalam kesatuan militer Jepang seperti *Tokubet* dan pemerintahan sipil atau perlengkapan militer Nippon lainnya.⁷⁷

Dalam keadaan situasi seperti itu Madrasah Almuslim masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan serba sulit di bawah pimpinan Tengku Mahyiddin Yusuf yang didampingi Teungku Muhammad Ali Balwy, Teungku Ahmad Abd. Gani, Teungku Muh□ammad Daud Hamzah dan Teungku

⁷⁵ Ismail, *Sejarah*, h. 27

⁷⁶ *Ibid.*, h. 34

⁷⁷ *Ibid.*, h. 34. Bandingkan: Ismuha, *Riwayat*, h. 22.

Muhammad Yusuf Affan. Tetapi keadaan semakin hari semakin parah. Di bawah kontrol pemerintahan Jepang, mutu pendidikan Madrasah Almuslim menurun drastis, makanan sulit didapat, pakaian juga demikian, transportasi tidak menentu, sehingga membuat pelajar Madrasah Almuslim banyak yang tidak bisa masuk sekolah, Banyak juga di antara pelajar Madrasah Almuslim yang menjadi tentara Jepang, seperti *Giugun*, *Heiho*, dan pasukan-pasukan lain. Pelajar Madrasah Almuslim yang berasal dari luar daerah terpaksa pulang ke daerahnya, kemudian siswa yang masih belajar diwajibkan kerja paksa membuat lapangan terbang di Geulangglanglabu, lebih kurang tujuh kilometer sebelah selatan Matangglumpangdua (Sekarang: Kecamatan Peusangan Selatan), selama seminggu dalam satu bulan, yang dinamakan kerja sukarela. Dalam keadaan yang serba sulit seperti itu, masyarakat Aceh tidak lagi memikirkan masalah pendidikan, tetapi yang terpikir adalah apa yang bisa dimakan untuk besok hari dan kain apa yang bisa dijadikan kafan untuk membalut mayatnya, bila besok ia mati.⁷⁸ Kondisi semacam itu semakin hari semakin tidak menentu, akhirnya pada penghujung tahun 1942 Madrasah Almuslim tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.⁷⁹

Setelah Indonesia merdeka, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap yang sebelumnya tinggal di Kuta Raja Banda Aceh dalam rangka melaksanakan tugasnya selaku *Qâd□ î Tyo Syokyo Hoin* (Kepala Qâd□ î Mahkamah Agama) kembali ke Matangglumpangdua dan mengajak Pengurus Jami'ah Almuslim dan guru-guru madrasahnyanya untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan membentuk dan memimpin Laskar Mujahidin Peusangan, Teungku Muhammad Ali Balwy memimpin Laskar Pesido Peusangan, Tengku Mahyiddin Yusuf ditugaskan selaku kepala Negeri Peusangan, sedangkan Teungku Ismail Ibrahim menjadi Komanda Kompi Mujahidin Peusangan Aceh. Akibat dari kesibukan pengurus Jami'ah Almuslim dan guru-guru madrasahnyanya dalam pemerintahan Republik Indonesia pada awal kemerdekaan, maka Jami'ah

⁷⁸ Ismail, *Sejarah*, h. 35.

⁷⁹ *Ibid.* h. 35

Almuslim bersama madrasahnyanya berada dalam keadaan agak vakum mulai di penghujung tahun 1942 sampai tahun 1945. Namun Madrasah Almuslim tidak tutup pada tahun-tahun tersebut, tetapi tetap jalan walaupun tidak sebagaimana mestinya. Pada awal tahun 1946 Madrasah Almuslim di bawah pimpinan Teungku Ahmad A. Gani mulai mengembalikan semangat baru. Setelah proses belajar-mengajarnya mulai lancar, pada tanggal 01 Nopember 1946 Madrasah Almuslim dinegerikan bersama dengan 180 madrasah lainnya di Aceh,⁸⁰ sehingga sejak saat itu nama Madrasah Almuslim menjadi Sekolah Rendah Islam (SRI) Matangglumpangdua.⁸¹ Dengan demikian Madrasah Almuslim tinggal nama dan kenangan yang selalu menyelimuti masyarakat Aceh umumnya dan alumni-alumni serta pengurus-pengurus khususnya. Harun Ismail memberikan empat alasan Madrasah Almuslim dinegerikan.⁸²

Pertama, tingginya rasa nasionalisme. Pengurus Jami'ah Almuslim merasa bahwa terbentuknya Indonesia Raya merupakan hasil perjuangan bersama, karena itu harus dijaga, dipelihara dan dibangun bersama-sama pula. Berikanlah kepada negara tercinta apa yang bisa diberikan, jangan pernah bertanya apa yang bisa diberikan negara untuk kita. Atas dasar semangat kebangsaan tersebut, maka segenap pengurus Jami'ah Almuslim dengan kesepakatan bulat, pada tanggal 1 Nopember 1946, menyerahkan Madrasah Almuslim kepada Pemerinah Indonesia untuk dinegerikan.

Kedua, hilangnya rasa percaya diri. Pengalaman pahit yang dialami masyarakat Aceh umumnya dan pengurus Jami'ah Almuslim khususnya, semasa pendudukan Jepang (1942-1945) membuat Pengurus Jami'ah Almuslim kehilangan kepercayaan diri. Sebagaimana telah penulis jelaskan di atas bahwa,

⁸⁰ Penegerian Madrasah Almuslim ini berdasarkan Qanun Nomor 01 Tahun 1946, tanggal 01 Nopember 1946. Baca: Lampiran Musyawarah III Almuslim Peusangan Tahun 1989, h. 38. Baca juga: Badruzzaman Ismail, "Peranan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Agama di Aceh" dalam Badruzzaman Ismail (ed.), *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Gua Hira', 1995), h. 174. Baca juga: Baihaqi A.K, "Ulama dan Madrasah Aceh" dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), h. 154.

⁸¹ Ismuha, *Riwayat*, h. 79.

⁸² Ismail, *Lintasan Sejarah*, h. 39.

pada masa pendudukan Jepang kehidupan masyarakat semakin sulit, ditambah lagi dengan meletuskan perang dunia II, mengakibatkan makanan yang biasanya diimpor, tidak masuk ke Aceh. Petani-petani di *Gampong* (desa) diwajibkan menyerahkan sebagian hasil panennya kepada Jepang, pelajar-pelajar diwajibkan latihan militer dan kerja paksa, keadaan makanan yang kurang baik dan jauh dari syarat-syarat kesehatan, menyebabkan banyak penduduk menderita busung lapar, penyakit kulit dan disentri. Ringkasnya, keadaan masyarakat pada ketika itu serba kekurangan, jangankan memikirkan tentang pembangunan pendidikan, untuk mendapatkan kebutuhan hidup sehari-hari saja rasanya tidak mungkin diperoleh. Inilah penyebab kedua, Madrasah Almuslim dinegerikan.

Ketiga, tingginya rasa fanatik terhadap ulama. Menurut Harun Ismail hampir semua pejabat pemerintah, baik sipil maupun militer di Aceh pada awal kemerdekaan adalah berasal dari para ulama, terutama ulama yang tergabung dalam organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Masyarakat Aceh menyakini bahwa "ulama adalah pewaris para nabi". Apa yang disepakati ulama harus dituruti. Ketika ulama yang duduk di pemerintahan meminta agar seluruh sekolah swasta yang ada di Aceh dinegerikan, tidak ada satu pun pengurus madrasah swasta yang jumlahnya 180 unit menolak, termasuk pengurus madrasah Almuslim.

Keempat, menipisnya rasa solidaritas sosial. Menipisnya rasa solidaritas sosial, yang dalam bahasa Harun Ismail menyebutnya dengan "berubahnya pola pikir masyarakat Aceh, dari sikap dermawan cinta agama, menjadi pola pikir ekonomis egois yang mementingkan diri sendiri", sehingga tidak dapat diharapkan bantuan masyarakat untuk dapat melanjutkan pembangunan madrasah Almuslim ke depan.

Inilah latar belakang dan pertimbangan pengurus Jami'ah Almuslim menyerahkan madrasahnyanya kepada Pemerintah untuk dinegerikan.

2. Perkembangan Pendidikan Jami'ah Almuslim periode 1945-2003

Setelah Indonesia Merdeka, Jami'ah Almuslim terus mendirikan berbagai lembaga pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat Aceh, baik jenjang pendidikan menengah maupun Pendidikan Tinggi, Untuk lebih jelasnya

menyangkut dengan perkembangan Jami'ah Almuslim setelah tahun 1945 sampai dengan tahun 2003, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sekolah Menengah Islam (SMI) Almuslim

Pada tahun 1962 Pengurus Jami'ah Almuslim kembali mendirikan sebuah sekolah modern di lingkungan Jami'ahnya, yaitu Sekolah Menengah Islam (SMI) Almuslim. SMI ini mengambil lokasi di Kampus induk Jami'ah Almuslim Peusangan, tepatnya di samping bukit Teungku di Glee, Matangglumpangdua. Masa belajar pada SMI ini adalah 6 (enam) tahun.

Untuk pertama kali sebagai kepala sekolah SMI dipercayakan kepada Teungku Abdullah Rasyid. Tahun Ajaran 1962-1963 SMI ini telah menerima 130 siswa perdananya, yang terdiri dari 80 laki-laki dan 50 perempuan, perkembangan siswa selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Perkembangan Siswa SMI Almuslim
Mulai tahun 1962 - 1967**

No	Tahun Ajaran	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1	1962 – 1963	80	50	130 Orang
2	1963 – 1964	90	140	230 Orang
3	1964 – 1965	75	161	236 Orang
4	1965 – 1966	77	63	140 Orang
5	1966 – 1967	94	86	180 Orang
Jumlah :				916 Orang

Pada tahun 1967, Sekolah Menengah Islam (SMI) Almuslim yang lama belajarnya 6 tahun dinegerikan, menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Matangglumpangdua untuk kelas 1, 2 dan 3. Sedangkan kelas 4, 5 dan 6 menjadi Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN).⁸³

⁸³ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 29 Tahun 1967 dalam Badruzzaman Ismail (ed.), *Perkembangan*, h. 190-191.

2) Pendidikan Guru Agama Almuslim

Setelah Sekolah Menengah Islam Almuslim dinegerikan pada tahun 1967 Jami'ah Almuslim kembali mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) Almuslim pada tahun 1969 di bawah pimpinan Abdullah Rasyid juga, dengan memiliki 40 orang siswa perdananya.

Tetapi sayang, menurut Muhammad Daud Hanafiah yang merupakan salah satu alumni PGA ini, bahwa Sekolah Pendidikan Guru Agama Almuslim hanya berlangsung sampai tahun 1979, karena perubahan kebijakan pemerintah yang membekukan semua izin operasional Pendidikan Guru Agama Swasta. Walaupun demikian keberadaannya di tengah-tengah masyarakat telah dirasakan manfaatnya, terbukti sampai dipenghujung hayatnya, PGA ini telah berhasil meluluskan siswanya sebanyak 615 orang.⁸⁴

3) Madrasah Tsanawiyah Almuslim

Madrasah Tsanawiyah Almuslim diresmikan pada bulan Juli 1982 dengan fasilitas 1 (satu) unit gedung belajar dengan kapasitas 3 (tiga) lokal, 1 (satu) unit ruang guru dan kepala sekolah dan 1 (satu) ruang perpustakaan. Madrasah tersebut di bawah pimpinan Teungku Mahyiddin, pada tahun ajaran 1982-1983 telah menerima siswa baru perdananya sebanyak 140 orang yang diasuh oleh 13 orang guru.⁸⁵

Madrasah Tsanawiyah Almuslim, dalam perkembangannya sampai dengan tahun ajaran 2002-2003, telah menerima siswa baru sebanyak 20 (duapuluh) kali, dengan jumlah siswa baru pertahun ajarannya sangat bervariasi,⁸⁶ sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

⁸⁴ Muhammad Daud Hanafiah, Alumni Pendidikan Guru Agama (PGA) Almuslim, wawancara, tanggal 17 Agustus 2010.

⁸⁵ Baca: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Jami'ah Almuslim periode 1984-1989 dalam Musyawarah III Almuslim Peusangan di Matangglumpangdua, tanggal 4 Nopember 1989. Lampiran 5.

⁸⁶ Mahyiddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Almuslim, wawancara di Matangglumpangdua, tanggal 1 September 2010.

**Tabel 5. Perkembangan Siswa MTs Almuslim
Mulai tahun 1982 - 2003**

No	Tahun Ajaran	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1	1982 – 1983	64	76	140 Orang
2	1983 – 1984	40	40	80 Orang
3	1984 – 1985	20	60	80 Orang
4	1985 – 1986	35	45	80 Orang
5	1986 – 1987	13	67	80 Orang
6	1987 – 1989	20	60	80 Orang
7	1989 – 1990	40	45	85 Orang
8	1990 – 1991	40	50	90 Orang
9	1991 – 1992	23	57	80 Orang
10	1992 – 1993	20	60	80 Orang
11	1993 – 1994	30	60	90 Orang
12	1994 – 1995	20	60	80 Orang
13	1995 – 1996	40	60	100 Orang
14	1996 – 1997	25	55	80 Orang
15	1997 – 1998	40	45	85 Orang
16	1998 – 1999	21	59	80 Orang
17	1999 – 2000	22	61	83 Orang
18	2000 - 2001	20	60	80 Orang
19	2001 - 2002	25	65	90 Orang
20	2002 - 2003	25	70	95 Orang
Jumlah :		513	960	1.738 Orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan siswa pada Madrasah Tsanawiyah Almuslim relatif stabil, dan penerimaan siswa terbanyak adalah pada tahun ajaran perdana, yaitu sebanyak 140 orang. Sedangkan di tahun ajaran lainnya agak stabil. Menurut M. Daud Hanafiah, hal ini disebabkan pada Tahun Ajaran 1982-1983 daya tampung MTs. Negeri Matangglumpangdua sangat terbatas, karena sedang renovasi ruang belajar, sehingga orang tua siswa memilih MTs. Almuslim sebagai tempat belajar anak-anaknya. Di sisi lain, dalam tahun 1982 tersebut Jami'ah Almuslim membuka Pesantren Pertanian di bawah pembinaan PT. Aron LNG. Penerimaan santri barunya diutamakan dari lulusan Madrasah Tsanawiyah.⁸⁷

Berdasarkan hasil informasi yang penulis dapatkan dari studi dokumentasi pada Madrasah Tsanawiyah tersebut menunjukkan bahwa perkembangan siswa dari tahun ke tahun sampai 2003 sangat mengembirakan dan menunjukkan angka yang menaik secara drastis.

Guru pada Madrasah Tsanawiyah Almuslim telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pada tahun pertama didirikan hanya memiliki 13 orang guru, namun pada tahun 2003 madrasah ini telah memiliki tenaga pengajar sebanyak 37 orang⁸⁸

Keadaan guru pada Madrasah Tsanawiyah Almuslim sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

⁸⁷ Muhammad Maud Hanafiah, Dosen Pengajar Mata Kuliah Kealmusliman pada STIT Almuslim, Alumni PGA Almuslim dan juga pengurus Jami'ah Almuslim periode 2000-2005, wawancara di Matangglumpangdua, tanggal 17 Agustus 2010.

⁸⁸ Mahyiddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Almuslim, wawancara di Matangglumpangdua, tanggal 1 September 2010.

**Tabel 6. Keadaan Guru MTs. Almuslim
Pada Tahun 2003**

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Pendidikan S1	7	3	10 Orang
2	Pendidikan D-III	6	4	10 Orang
3	Pendidikan D-II	7	10	17 Orang
Jumlah :		20	17	37 Orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang mengajar pada Madrasah Tsanawiyah Almuslim paling banyak lulusan diploma II, yaitu 17 (tujuhbelas) orang. Sedangkan guru berpendidikan Diploma III dan Strata Satu (S1) masing-masing 10 (sepuluh) orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah guru pada madrasah tersebut memadai, walaupun ke depan diharapkan ada penambahan-penabahan guru yang mengajar harus sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Berdasarkan dokumen yang penulis dapatkan pada Madrasah Tsanawiyah Almuslim, kondisi terakhir pada tahun 2010 keadaan gurunya sangat mengembirakan, baik dari segi jumlahnya mencapai 50 orang, maupun kualitasnya sudah bisa diandalkan, karena dari 50 orang guru yang ada hanya 2 orang saja yang masih berpendidikan Diploma III, selebihnya berpendidikan S1 sebanyak 45 orang, dan berpendidikan S2 sebanyak 3 orang.

4) Sekolah Menengah Atas Almuslim

Sekolah Menengah Atas (SMA) Almuslim didirikan pada tanggal 10 Juni 1982 dengan akte pendirian Nomor: 13/Yap/B/1982. Izin operasionalnya baru keluar pada tahun 1986, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor: 379/107.2b/ad.1986, berdayalaku surut terhitung mulai tanggal 1 Juli 1982. Sekolah Menengah Atas Almuslim ini dipimpin oleh Muhammad Sarong. Jumlah siswa perdananya adalah 323 orang yang diasuh oleh 34 orang guru dan dilengkapi dengan 4 orang tenaga administrasi. Fasilitas Sekolah Menengah Atas

Almuslim adalah 5 (lima) ruang belajar, 1 (satu) ruang Kepala Sekolah, 1 (satu) ruang guru dan administrasi, 1 (satu) gudang dan 1 (satu) ruang perpustakaan.⁸⁹

Sekolah Menengah Atas Almuslim dalam perkembangannya sampai tahun ajaran 2002-2003 juga telah menerima siswa baru sebanyak 20 (duapuluh) kali. Menurut Fuadi Syamaun, mulai dari tahun ajaran 1982-1983 sampai tahun ajaran 2002-2003, setiap tahunnya jumlah siswa yang diterima pada Sekolah Menengah Atas Almuslim sangat variatif yang disesuaikan dengan kapasitas ruang yang dimiliki SMA Almuslim.⁹⁰

Dalam perkembangannya, Sekolah Menengah Atas Almuslim ini selalu banyak diminati oleh siswi perempuan jika dibandingkan dengan siswa laki-laki. Keadaan semacam ini terjadi di setiap tahun ajaran, sejak SMA Almuslim ini didirikan pada tahun 1982, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 7. Perkembangan Siswa SMA Almuslim
Mulai tahun 1982 - 2003**

No	Tahun Ajaran	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1	1982 – 1983	100	223	323 Orang
2	1983 – 1984	50	70	120 Orang
3	1984 – 1985	50	70	120 Orang
4	1985 – 1986	55	65	120 Orang
5	1986 – 1987	60	60	120 Orang
6	1987 – 1989	30	90	120 Orang
7	1989 – 1990	40	100	140 Orang
8	1990 – 1991	45	95	140 Orang
9	1991 – 1992	40	100	140 Orang
10	1992 – 1993	60	80	140 Orang
11	1993 – 1994	80	120	200 Orang
12	1994 – 1995	60	140	200 Orang
13	1995 – 1996	90	110	200 Orang
14	1996 – 1997	35	85	120 Orang

⁸⁹ Baca: *Laporan*, h. 3.

⁹⁰ Fuadi Syamaun, Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Almuslim, wawancara di Matangglumpangdua, tanggal 31 Agustus 2010.

15	1997 – 1998	40	80	120 Orang
16	1998 – 1999	100	160	260 Orang
17	1999 – 2000	74	206	280 Orang
18	2000 - 2001	70	80	150 Orang
19	2001 - 2002	75	85	160 Orang
20	2001 - 2003	75	100	175 Orang
Jumlah :		1.009	1.854	3.348 Orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan siswa pada Sekolah Menengah Atas Almuslim relatif stabil, dan penerimaan siswa terbanyak adalah pada tahun ajaran perdana, yaitu tahun ajaran 1982-1983 sebanyak 323 orang. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari studi dokumentasi pada SMA Almuslim diketahui bahwa perkembangan siswa dari tahun ke tahun sampai 2010 sangat mengembirakan dan menunjukkan angka yang menaik secara drastis.

Perkembangan jumlah guru dari tahun ke tahun pada Sekolah Menengah Atas Almuslim sangat mengembirakan, jika dibandingkan dengan tahun ajaran pertama didirikan hanya memiliki 34 orang guru, kini SMA Almuslim telah memiliki tenaga pengajar sebanyak 66 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan,⁹¹ sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 8. Keadaan Guru SMA Almuslim Tahun 2003

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Pendidikan S1	17	23	40 Orang
2	Pendidikan D-III	5	15	20 Orang
3	Pendidikan D-II	5	1	6 Orang
Jumlah :		27	39	66 Orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang mengajar pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Almuslim paling banyak lulusan Strata Satu (S1).

⁹¹Mahyiddin, Kepala Madrasah Tsanawiyah Almuslim, wawancara di Matangglumpangdua, tanggal 1 September 2010.

Sedangkan guru berpendidikan Diploma III sebanyak 20 orang dan guru yang berpendidikan Diploma II enam orang. Jumlah ini dianggap memadai bagi sebuah lembaga pendidikan tingkat Menengah Atas, walaupun juga perlu pembenahan dan penambahan lebih lanjut.

Kondisi terakhir pada tahun 2010 keadaan guru pada SMA ini mengalami perkembangan yang sangat mengembirakan, baik dari segi jumlahnya yang mencapai 80 orang, maupun kualitasnya sudah bisa diandalkan. Karena dari 80 orang guru yang ada, hanya 5 orang saja yang masih berpendidikan Diploma III, selebihnya berpendidikan S1 sebanyak 70 orang, dan berpendidikan S2 sebanyak 5 orang.

5) Pesantren Pertanian Almuslim

Tepatnya pada tanggal 9 Agustus 1982, Jami'ah Almuslim telah membuat sejarah baru dalam dunia pendidikan di Aceh. Pada tanggal tersebut Jami'ah Almuslim telah mendirikan sebuah lembaga pendidikan gaya baru yang diberi nama dengan Pesantren Pertanian Almuslim di bawah kepepmimpinan Ir. Syukri. Kurikulum Pesantren pertanian ini sengaja dirancang untuk memenuhi kebutuhan publik Aceh yang penduduknya banyak bergerak di sektor pertanian dengan komposisi 37 % pengetahuan agama, 33 % pengetahuan umum dan 30 % pengetahuan teknik pertanian. Sistem dan komposisi kurikulum tersebut dirancang oleh tenaga ahli dari Pesantren Darul Falah Bogor.⁹² Santri perdana Pesantren Pertanian Almuslim ini berjumlah 70 orang dari berbagai daerah di Aceh, tetapi untuk tahun-tahun selanjutnya semakin hari semakin menurun minat para santri.⁹³

Kehadiran Pesantren Pertanian ini tidak dimanfaatkan secara baik oleh masyarakat Aceh, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat hanya mampu bertahan selama 2 (dua) tahun saja. Pada awal tahun 1984 Pesantren Pertanian ini terpaksa ditutup karena tidak ada santri.⁹⁴ Pesantren Pertanian

⁹² Hanafiah, *Perkembangan*, h. 17

⁹³ Ismail, *Lintasan*, h. 46.

⁹⁴ Hanafiah, *Perkembangan*, h. 17.

Almuslim ini kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Almuslim pada tahun 1986 yang akan dibahas secara khusus ke depan.

Tutupnya Pesantren Pertanian Almuslim, menurut Muhammad Daud Hanfiah, dilatarbelakangi oleh beberapa sebab.

Pertama, Pesantren Pertanian Almuslim merupakan institusi pendidikan pertanian pertama yang dikaitkan dengan istilah "Pesantren" di Aceh, sebelumnya masyarakat Aceh belum pernah mendengar, apalagi melihatnya. Pesantren dalam istilah masyarakat Aceh adalah tempat belajar ilmu agama Islam (*'ulûm al-naqliyyat*) bagi anak-anaknya, sehingga kehadiran Pesantren Pertanian Almuslim merupakan hal yang baru dan asing bagi masyarakat Aceh.

Kedua, berangkat dari pernyataan bahwa kehadiran Pesantren Pertanian merupakan hal yang baru di tengah-tengah masyarakat Aceh, diperparah lagi dengan kurangnya sosialisasi oleh pengurus Pesantren ini kepada masyarakat, maka menjadi alasan tersendiri bagi tutupnya Pesantren Pertanian ini.

Ketiga, terhentinya bantuan dana dari PT. Aron LNG untuk Pesantren ini sebagai akibat dari perubahan kebijakan internal PT. Aron LNG, yang sebelumnya dijanjikan akan dikucurkan setiap tahun ajaran. Akibatnya Pesantren Pertanian ini tidak memiliki dana operasional yang cukup setiap tahun ajarannya.

Keempat, besarnya iuran santri. Sebagai akibat dari terhentinya bantuan dana dari PT. Aron LNG, pihak Pesantren terpaksa harus dinaikkan SPP bagi santri untuk menutupi biaya operasional. Hal ini menjadi penyebab tersendiri kurangnya minat santri untuk masuk ke Pesantren Pertanian Almuslim ini.

Kelima, adanya pola pikir sebagian masyarakat Aceh yang beranggapan bahwa untuk menjadi petani tidak diperlukan sekolah, justru bersekolah untuk menghindari menjadi petani.

Berdasarkan sebab-sebab di atas, Pesantren Pertanian Almuslim pada tahun 1984 terpaksa ditutup.

6) Madrasah Diniyah Almuslim

Madrasah Diniyah Almuslim didirikan pada tanggal 12 Pebruari 1984, dengan fasilitas 3 (tiga) unit ruang belajar, 1 (satu) unit ruang kantor dan

administrasi dan 1 (satu) unit ruang perpustakaan, jumlah siswa pertamanya adalah 60 orang dan diasuh oleh 6 orang guru.⁹⁵

Sejak didirikan pada tahun 1984 sampai tahun 1990, Madrasah Diniyah Almuslim ini telah dipimpin oleh tiga kepala madrasah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 9. Kepala Madrasah Diniyah Almuslim
Dari tahun 1984 s/d 1990**

No	Nama Kepala Madrasah	Periode
1	2	3
1	Umar Hasballah	1984-1986
2	Darmin	1986-1987
3	Ibrahim Mansur	1987-1990

Pada tahun 1990, di bawah kepemimpinan Ibrahim Mansor, Madrasah Diniyah Almuslim terpaksa ditutup sebagai akibat dari kekurangan murid yang disebabkan oleh banyaknya Madrasah Diniyah Negeri dan Sekolah Dasar Negeri yang didirikan Pemerintah di Peusangan.⁹⁶

Tutupnya Madrasah Diniyah Almuslim ini secara khusus dikemukakan oleh Khalil Ibrahim disebabkan:

Pertama, kurangnya perhatian Pengurus Jami'ah Almuslim terhadap madrasah ini dalam bidang pendanaan, karena dalam tahun yang sama Pengurus Jami'ah sedang mempersiapkan diri dalam rangka pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim.

Kedua, Kepala Madrasah bersama jajarannya bersifat pasif, lebih banyak menunggu calon siswa datang mendaftarkan diri ke Madrasah Diniyah Almuslim,

⁹⁵ *Ibid.* lampiran 2.

⁹⁶ Muhammad Maud Hanafiah, Dosen Pengajar Mata Kuliah Kealmusliman pada STIT Almuslim, Alumni PGA Almuslim dan juga pengurus Jami'ah Almuslim periode 2000-2005, wawancara di Matangglumpangdua, tanggal 17 Agustus 2010.

tidak pernah mengambil kebijakan untuk mensosialisasikan kepada masyarakat tentang keberadaan Madrasah Diniyah Almuslim tersebut.

Ketiga, banyaknya Madrasah Diniyah Negeri dan Sekolah Dasar Negeri yang didirikan Pemerintah di Peusangan.

Keempat, sarana dan prasarana yang digunakan untuk kelancaran proses belajar-mengajar sangat terbatas dan terasa kurang yaman, sehingga membuat orang tua siswa lebih memilih madrasah lain untuk menyekolahkan anaknya, ketimbang ke Madrasah Diniyah Almuslim. Sebagai akibat dari permasalahan di atas, pada tahun 1990 Madrasah Diniyah Almuslim ini terpaksa ditutup.⁹⁷

7) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim

Dalam rangka mencetak generasi muda sebagai generasi penerus agama, bangsa dan negara, upaya merealisasikan tujuan Jami'ah Almuslim, guna meningkatkan pengabdianya kepada bangsa dan negara, serta menampung tuntutan masyarakat di bidang pendidikan, maka pada tanggal 1 Agustus 1985 Yayasan Almuslim mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menerima 200 orang mahasiswa perdananya dalam tahun tersebut. Namun izin resmi baru keluar pada tahun 1986, berdasarkan Keputusan Kopertais Wilayah V Aceh Nomor IN/3/R/1552-A/1986, Tanggal 21 Mei 1986. Izin tersebut berakhir pada tahun 1988. Perpanjangan izin kedua berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 234 Tahun 1988, tanggal 28 Desember 1988. Perpanjangan izin ketiga berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 463 Tahun 1994 tanggal 5 Nopember 1994. Perpanjangan izin keempat berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, Nomor E/38/2000 Tanggal 27 Maret 2000 dan perpanjangan izin kelima berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, Nomor Dj.II/121/2005 Tanggal 13 Mei 2005.

⁹⁷ Khlail Ibrahim, Bendahara Jami'ah Almuslim, periode 1979-1984 dan Wakil Ketua I Pengurus Yayasan Almuslim, periode 1984-1989, wawancara di Matanggumpangdua, tanggal 18 Agustus 2010.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim memiliki visi "Mewujudkan Sarjana Muslim yang terampil dan profesional, beriman, bertaqwa dan bermoral yang bersumber dari ajaran Islam dan Falsafah Pancasila serta mampu berkompetisi secara lokal, nasional dan berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya". Sedangkan misinya adalah: *Pertama*, menyelenggarakan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan dalam bidang ilmu Keislaman dengan senantiasa berpedoman pada kebutuhan masyarakat. *Kedua*, melakukan secara terus menerus penelitian yang berkaitan dengan bidang kajian Ilmu Keislaman yang dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu dan teknologi itu sendiri serta bermanfaat bagi masyarakat. *Ketiga*, melaksanakan dan meningkatkan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk kerjasama dengan pemerintah maupun masyarakat pada umumnya, untuk menyelesaikan persoalan persoalan nyata, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pembangunan Pendidikan nasional. *Keempat*, menyediakan pelayanan yang penuh tanggung jawab dalam rangka menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya mengantarkan mahasiswa di samping untuk menjadi ahli ilmu agama Islam juga untuk memantapkan akidah, kedalaman spiritual, kemuliaan etika, keluasan/kedalaman ilmu dan intelektual, kematangan profesional, ketulusan dedikasi, serta kemajuan inovasi dan prestasi. *Kelima*, mewujudkan keteladanan kehidupan masyarakat madani yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan tetap menjunjung tinggi budaya luhur bangsa Indonesia.

Tujuan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim didirikan adalah: *Pertama*, menghasilkan sarjana-sarjana muslim yang berpendidikan agama yang tanggap dan terampil terhadap kemajuan agama dan perubahan serta kemajuan ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan keahliannya. *Kedua*, mempersiapkan tenaga-tenaga terampil yang profesional dalam bidangnya yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dalam bentuk formal dan non formal sesuai dengan profesinya. *Ketiga*, menghasilkan sarjana-sarjana yang memiliki dasar-dasar pengetahuan dan metodologi penyampaian pendidikan pada umumnya, serta mampu memahami, meneruskan, menjelaskan dan merumuskan cara-cara penyelesaian. *Keempat*, mengabdikan diri dengan sebaik-baiknya dalam

beribadat kepada Allah SWT. Sedangkan sasaran yang diharapkan bagi mahasiswanya dari kehadiran Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim adalah: *Pertama*, bertaqwa kepada Allah SWT. *Kedua*, mampu mengaplikasikan Ilmu pengetahuannya dalam mengidentifikasi, merumuskan dan menemukan pemecahan terhadap masalah-masalah yang timbul dalam dunia Pendidikan Islam secara metodologi dan sistematis. *Ketiga*, mampu merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan memperbaiki proses belajar mengajar secara profesional dan sesuai aturan. *Keempat*, memiliki jiwa pengabdian yang tinggi dan memiliki kemampuan mengidentifikasi peluang dan hambatan. *Kelima*, bermoral, beretika dan bertanggungjawab. *Keenam*, berkemampuan berkomunikasi secara profesional dan bekerjasama dalam suatu fungsi multidisiplin. *Ketujuh*, memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan. *Kedelapan*, memiliki kesadaran dan kemampuan untuk selalu belajar seumur hidupnya.

Pengurus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim pada tahun 1986 adalah sebagai berikut:

Ketua	: H. Jafar M. Yusuf, Lc
Pembantu Ketua I	: Drs. A. Rahman Majid
Pembantu Ketua II	: H. M. A. Jangka
Pembantu Ketua III	: M. Kasim Sulaiman
Ketua Jurusan PAI	: Drs. Usman Yahya
Kabag. Umum	: Drs. Ahmad Ajady
Kabag. Akademik	: Drs. Husni A. Bakar
Kabag Tata Usha	: Jailani
Kepala Perpustakaan	: Aminah Ibrahim

Demikianlah penjelasan menyangkut organisasi dan kepemimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim saat sekarang. Semua elemen dan organisasi tersebut melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai dengan hirarkhi kerja yang telah ditetapkan dalam tugas pokok dan fungsi masing-masing. Wisuda

perdana bagi lulusan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah digelar pada bulan Agustus 1992 dengan lulusan pertamanya sebanyak 34 orang sarjana negara.⁹⁸

Sampai STIT ini berubah nama menjadi STAI Almuslim⁹⁹ memiliki 60 (enam puluh) orang staf pengajar, baik yang bergelar Doktor (S3), Master (S2) dan Strata Satu (S1), baik laki-laki maupun perempuan, baik dosen tetap maupun dosen tidak tetap dan dosen terbang. Dari keseluruhan jumlah dosen tersebut, sebanyak tiga orang sedang menempuh pendidikan S3, baik di dalam Negeri (IAIN Medan) dan luar negeri (Tunisia). 30 orang sedang menempuh pendidikan S2 diberbagai perguruan Tinggi dalam negeri. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah dosen S1, S2 dan S3 pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Keadaan Dosen STIT Almuslim

No	Pendidikan Dosen	Jumlah
1	S1	30 Orang
2	S2	28 Orang
3	S3	2 Orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa 30 orang dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim masih berpendidikan S1, 28 orang berpendidikan S2, dan 2 orang dosen berpendidikan S3. Jika dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, khususnya Pasal 46, Bab V, dijelaskan bahwa "dosen memiliki kualifikasi akademik minimum lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana dan lulusan program doktor untuk program pascasarjana",¹⁰⁰ maka berdasarkan aturan

⁹⁸ *Suara Almuslim*, Nomor 10 Tahun 4, Bulan Desember 1992 (Matangglumpangdua: PT Gajah Traso, 1992), h. 23.

⁹⁹ Perubahan nama dari STIT menjadi STAI Almuslim pada tanggal 6 Oktober 2010, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor Dj.I/675/2010, Tanggal 06 Oktober 2010, tentang persetujuan alih status Sekolah Tinggi Agama Islam Almuslim.

¹⁰⁰ Baca: Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen, khususnya Pasal 46, Bab V.

tersebut, dapat disimpulkan, 50 % dosen yang bertugas pada STIT Almuslim belum memenuhi kualifikasi akademik yang dipersyaratkan.

Menanggapi keadaan tersebut, Muchtar Alamsyah, selaku Ketua STIT Almuslim menjelaskan bahwa, pada tahun 2010 ini, ketigapuluh dosen yang memiliki kualifikasi S1 tersebut sudah melanjutkan pendidikannya ke jenjang magister (S2), masing-masing ke Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara 15 orang, ke Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry 10 orang, ke Universitas Syiah Kuala 2 orang, ke UIN Syarif Hidayatullah 1 orang, ke Universitas Negeri Medan 1 orang, dan ke Universitas Sumatera Utara 1 orang.¹⁰¹

Peningkatan kemampuan yang dilakukan STIT Almuslim selama ini diharapkan mampu menggejut peningkatan mutu pendidikan yang merupakan target utama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim ke depan. Mengenai klasifikasi dosen berdasarkan pendidikan dan jenis kelamin pada STIT Almuslim, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11. Keadaan Dosen
Pada STIT Almuslim Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Desen S1	24 Orang	6 Orang	30 Orang
2	Desen S2	23 Orang	5 Orang	28 Orang
3	Desen S3	2 Orang	-	2 Orang

Di samping dosen sebagai tenaga pengajar, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim juga dilengkapi dengan tenaga administrasi sebanyak 14 (empatbelas) orang. Mengenai klasifikasi tenaga administrasi berdasarkan pendidikan dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁰¹ Mukhtar Alamsyah, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim, wawancara di Matangglumpangdua, tanggal 28 Agustus 2010.

**Tabel 12. Keadaan Tenaga Administrasi
STIT Almuslim berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pendidikan SLTP	1 Orang	-	1 Orang
2	Pendidikan SLTA	2 Orang	-	2 Orang
3	Pendidikan D III	-	5 Orang	5 Orang
4	Pendidikan S1	-	5 Orang	5 Orang
5	Pendidikan S2	1 Orang	-	1 Orang
Jumlah		4 Orang	10 Orang	14 Orang

Iswadi salah seorang mahasiswa pertama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim, menjelaskan dalam skripsinya bahwa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim sampai tahun 1993 telah mewisuda 34 sarjananya.¹⁰² Terakhir tahun 2009 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim telah mewisuda 3.073 sarjana.

8) Madrasah Aliyah Almuslim

Madrasah Aliyah Almuslim didirikan pada tanggal 27 Juni 1989 dengan fasilitas 1 (satu) unit gedung belajar berkapasitas 3 (tiga) ruang, 1 (satu) unit ruang kantor (untuk Kepala Madrasah, guru dan administrasi) dan 1 (satu) unit ruang perpustakaan. Madrasah ini dipimpin oleh Drs. Husni A. Bakar dan diasuh oleh 16 orang guru dengan siswa perdananya sebanyak 25 orang.¹⁰³

Dalam perkembangan selanjutnya, Madrasah Aliyah Almuslim ini telah dipimpin oleh tiga orang kepala¹⁰⁴ sebagaimana tertera pada tabel berikut:

¹⁰² Iswadi, *Ivonasi di Perguruan Tinggi Almuslim dan Hubungannya dengan Pendidikan Agama* (Kripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Almuslim, 1993), h. 38.

¹⁰³ Baca: *Lampiran*, lampiran 4.

¹⁰⁴ Syafruddin Musa, (47 tahun), Kepala Madrasah Aliyah Almuslim periode 2006-2010, wawancara di Matangglumpangdua, tanggal 28 Agustus 2010.

**Tabel 13. Periodesasi Kepemimpinan Kepala
Madrasah Aliyah Almuslim**

No	Nama Kepala Madrasah	Periode
1	H. Jakfar H. Yusuf	1989-1991
2	Drs. Husni A. Bakar	1991-2001
3	Drs. Syafruddin Musa, M.Pd	2002-2010

Kepala madrasah merupakan organ penting dalam menggerakkan organisasi madrasah. Artinya hidup mati sebuah madrasah sangat tergantung pada kepalanya yang tentunya turut dibantu oleh organ-organ lainnya, seperti guru dan pegawai yang merupakan pilar yang penting bagi madrasah yang turut menentukan perkembangan dan kemajuan madrasah.

Secara terperinci keadaan guru madrasah Aliyah Almuslim berdasarkan kualifikasi pendidikannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 14. Keadaan Guru Madrasah Aliyah Almuslim
Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan**

No	Pendidikan Guru	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	S1	8	21	29
2	D3	1	1	2
Jumlah		9	22	31

Perkembangan siswa pada Madrasah Aliyah Almuslim ini dari tahun ajaran ke tahun ajaran selanjutnya banyak mengalami kemajuan. Untuk kondisi tahun 2003, secara keseluruhan siswa pada madrasah ini berjumlah 404 orang yang terdiri dari 104 laki-laki dan 300 perempuan. Jumlah ini sesuai dengan kapasitas atau daya tampung yang dimiliki Madrasah Aliyah Almuslim.¹⁰⁵ Untuk

¹⁰⁵ Syafruddin Musa, (47 tahun), Kepala Madrasah Aliyah Almuslim periode 2006-2011, wawancara di Matangglumpangdua, tanggal 28 Agustus 2010.

lebih jelasnya keseluruhan siswa yang terdapat pada Madrasah Aliyah Almuslim penyebarannya dapat dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 15. Keadaan Siswa
Pada Madrasah Aliyah Almuslim pada tahun 2003**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	36	100	136
2	Kelas II	33	100	133
3	Kelas III	35	100	135
Jumlah		104	300	404

Berdasarkan tabel di atas jelaslah bahwa siswa Madrasah Aliyah Almuslim tahun 2003 berjumlah 404 orang dan yang terbanyak adalah siswa kelas III.

Kondisi terakhir jumlah siswa pada Madrasah Aliyah Almuslim menunjukkan peningkatan secara drastis, dari 404 orang di tahun 2003, pada tahun 2010 mencapai 600 orang siswa, yang terdiri dari 299 laki-laki dan 301 perempuan.¹⁰⁶

9) Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Almuslim

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Almuslim didirikan pada tahun 1986, dengan susunan pengurusnya adalah:

Ketua	: Ir. T. Syamsuar Syah
Pembantu Ketua I	: Ir. Syukri Baharuddin
Pembantu Ketua II	: Drh. Nur'ainiah
Pembantu Ketua III	: Drs. Hadisuha Daud
Ketua Jurusan Budi Daya Pertanian	: Ir. Syukri Baharuddin
Ketua Jurusan Peternakan	: Drh. Nur'ainiah
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan	: Ir. Mawardinur, MS
Kabag Laboratorium	: Dra. Martys

¹⁰⁶ *Ibid.*,

Kabag Perpustakaan	: Dra. Juwaini Saleh
Kabag Tata Usaha	: Hanirwan, BA
Kabag Litbang/Masyarakat	: Ir. Mawardinur, MS
Kabag Kemahasiswaan/Alumni	: Drs. Mukhtar

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Almuslim telah melakukan wisuda sarjana perdananya yang digelar pada bulan Agustus 1992 sebanyak 4 orang sarjana negara, masing-masing atas nama: 1) M. Nurdin Risyad Pante Baro, 2) Adli Ali Juli Bate Raya, 3) Chairiah Samalanga, dan 4) Rahimakumullah Samalanga.¹⁰⁷

Keberadaan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Almuslim sangat diminati masyarakat, sehingga perkembangannya sangat meyakinkan. STIP ini sampai tahun 2003, telah mewisuda alumninya sebanyak 303 sarjana negara dari tiga jurusan yang ditawarkan, yaitu: *Pertama*, Jurusan Budi Daya Perikanan. *Kedua*, Jurusan Peternakan. *Ketiga*, Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Alumni ini terdiri dari berbagai Kabupaten/Kota dalam daerah Provinsi Aceh dan kebanyakan dari mereka adalah berasal dari Takengen Aceh Tengah.¹⁰⁸ Jumlah lulusan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 16. Jumlah Lulusan STIP Almuslim sampai tahun 2003
Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jurusan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Budi Daya Perikanan	90	8	98
2	Peternakan	103	20	123
3	Sosial Ekonomi Peternakan	60	22	82
Jumlah		253	50	303

Tabel di atas menunjukkan bahwa sejak didirikan sampai tahun 2003 telah meluluskan sarjana sebanyak 303 orang yang terdiri dari 253 orang laki-laki dan 50 orang perempuan.

¹⁰⁷ *Suara Almuslim*, h. 23.

¹⁰⁸ Syukri Baharuddin, Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Almuslim, wawancara di Matanglumpangdua tanggal 28 Agustus 2010.

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Almuslim sejak tahun 2003 sudah menjadi salah satu Fakultas di lingkungan Universitas Almuslim. Kerena pada tahun tersebut Jami'ah Almuslim telah membentuk Universitasnya.

10) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Almuslim

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Almuslim didirikan pada tahun 1987 dengan susunan pengurusnya adalah:

Ketua	: Drs. Razali Ahmad
Pembantu Ketua I	: Drs. Amiruddin Idris
Pembantu Ketua II	: Drs. Hambali
Pembantu Ketua III	: Drs. M. Jafar Is
Kepala Bagian Akademik	: Drs. Amiruddin Ali
Kabag Administrasi dan Keuangan	: Drs. Hambali
Kabag Tata Usaha	: Drs. Amiruddin Ali
Kabag Perpustakaan	: Syuib Ibrahim
Kabag Registrasi	: Chairul Bariah

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Almuslim sejak pertama didirikan pada tahun 1987 sampai tahun 2003, telah mewisuda alumni sebanyak 501 orang sarjana negara dari lima Program Studi yang ditawarkan, yaitu: *Pertama*, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. *Kedua*, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Ketiga*, Program Studi Pendidikan Koperasi. *Keempat* Program Studi Pendidikan PMP. *Kelima* Program Studi Pendidikan Matematika.¹⁰⁹ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Almuslim telah melakukan wisuda perdananya yang berlangsung pada bulan Agustus 1992, telah meluluskan 65 orang sarjana negara, baik laki-laki maupun perempuan. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Almuslim banyak diminati oleh calon mahasiswa dari berbagai daerah di Aceh dan daerah-daerah lain di Indonesia, sehingga perkembangannya semakin hari semakin mengembirakan, baik Prodi

¹⁰⁹ Amiruddin Idris, Rektor Universitas Almuslim, Periode 2006-2010 dan juga Wakil Ketua Pengurus Jami'ah Almuslim, periode 2010-2015, *wawancara* di Matanglumpangdua, tanggal 19 Agustus 2010.

Pendidikan Bahasa Inggris, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Prodi Pendidikan Koperasi, Prodi Pendidikan PMP maupun Prodi Pendidikan Matematika.

Dari lima Program Studi yang ditawarkan pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Almuslim, nampaknya yang paling diminati adalah Prodi Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hal ini bisa dilihat dengan jelas pada jumlah lulusannya sebagai berikut:

**Tabel 17. Jumlah Lulusan 1987-2003
STKIP Almuslim Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jurusan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Bahasa Inggris	25	75	100
2	Bahasa Indonesia	42	79	121
3	Pendidikan Koperasi	10	30	40
4	Pendidikan PMP	19	31	50
5	Pendidikan Matematika	100	90	190
Jumlah		196	305	501

Tabel di atas menunjukkan bahwa sejak didirikan sampai tahun 2003 telah mewisuda sarjananya sebanyak 501 orang, yang terdiri dari 196 orang laki-laki dan 305 orang perempuan.

Perkembangan STKIP ini semakin hari semakin diminati oleh para calon mahasisiwanya, sehingga keberadaannya tetap masih eksis dan cukup berkembang. Mahasiswa STKIP tidak saja berasal dari Aceh, tetapi juga dari berbagai provinsi di Indonesia. Karena perkembangannya yang sedemikian rupa, pada tahun 2003 STKIP ini sudah menjadi salah satu Fakultas di lingkungan Universitas Almuslim yang merupakan salah satu Universitas swasta terbaik di Aceh.¹¹⁰

¹¹⁰*Ibid.*

11) Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Almuslim

Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Almuslim didirikan pada tahun 1993 dengan susunan pengurus perdananya adalah:

Direktur	: Drs. Amiruddin Idris
Pembantu Direktur I	: Drs. M. Jafar Is
Pembantu Direktur II	: Drs. Hambali
Pembantu Direktur III	: Asnawi Hasan, SE
Kepala Bagian Akademik	: Drs. M. Jafar Is
Kepala Pusat Komputer/ Laboratorium Komputer	: Drs. M. Ali Abdullah
Kabag Administrasi dan Keuangan	: Drs. Amiruddin Ali
Kepala Perpustakaan	: Syuib ibrahim
Kabag Registrasi	: Khairul Bariah
Kabag. Kemahasiswaan & Alumni	: Asnawi Hasan, SE

Di bawah kepemimpinan mereka, Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Almuslim telah melakukan berbagai macam terobosan untuk menarik minat mahasiswa, sehingga di tahun pertama, yaitu tahun akademik 1993/1994, telah memiliki mahasiswa perdana sebanyak 26 orang.

Pada tahun 1998, Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Almuslim telah melakukan penyegaran terhadap organisasinya, sehingga pada tahun tersebut kepengurusannya menjadi:

Direktur	: Drs. Bukhari Yusuf
Pembantu Direktur I	: Iskandar Zulkarnaini, S.Kom
Pembantu Direktur II	: Asnawi Hasan, SE
Pembantu Direktur III	: Ir. Tazhar Thaib
Kepala Bagian Akademik	: Drs. M. Jafar Is
Kepala Pusat Komputer/Laboratorium Kom	: M. Jamil, S. Kom
Kabag Administrasi dan Keuangan	: Drs. Amiruddin Ali
Kepala Perpustakaan	: Dra. Juwaini Saleh
Kabag Registrasi	: Khairul Bariah
Kabag. Kemahasiswaan & Alumni	: Aisyah A. Rahman, S.Pd.

Dari tahun ke tahun, animo masyarakat terhadap Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Almuslim semakin meningkat, sehingga pada tahun 2003 telah mewisuda sebanyak 2.430 orang alumninya. Pada tahun yang sama, Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Almuslim telah memiliki mahasiswa aktif sebanyak 391 orang.¹¹¹ Sebagaimana STIP dan ST-KIP, AMIK ini pun pada tahun 2003 sudah bergabung di bawah Universitas Almuslim.

Perkembangan pendidikan setelah Indonesia Merdeka pada Jami'ah Almuslim periode 1945-2003, dapat disimpulkan bahwa Jami'ah ini telah mengelola 11 (sebelas) lembaga pendidikan, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 18. Lembaga-Lembaga Pendidikan
Pada Jami'ah Almuslim dari tahun 1930-2003**

No	Nama Lembaga Pendidikan	Jenjang	Berdiri
1	2	3	4
1	SMI Almuslim	Menengah	1962
2	PGA Almuslim	Menengah	1969
3	MTs Almuslim	Menengah Pertama	1982
4	SMA Almuslim	Menengah Atas	1982
5	Pesantren Pertanian Almuslim	Menengah	1982
6	Madrasah Diniyah Almuslim	Dasar	1984
7	STIT Almuslim	Pendidikan Tinggi	1985
8	Madrasah Aliyah Almuslim	Menengah Atas	1989
9	STIP Almuslim	Pendidikan Tinggi	1986
10	STKIP Almuslim	Pendidikan Tinggi	1987
11	AMIK Almuslim	Pendidikan Tinggi	1993

¹¹¹ Iskandar Zulkarnaini (43 tahun), Wakil Direktur Akademi Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK) Almuslim, wawancara di Matangglumpangdua, 28 Agustus 2010.

3. Perkembangan Pendidikan Jami'ah Almuslim Periode 2003-2010

Setelah melalui perjalanan panjang, Jami'ah Almuslim menemui momentumnya pada tahun 2003 ke atas. Periode 2003 ke atas merupakan zaman keemasan (*golden age*) bagi Jami'ah Almuslim. Pada periode ini Jami'ah Almuslim telah mengalami perkembangan pesat dalam mencapai tujuan pendiriannya. Kalau sebelumnya Jami'ah ini memfokuskan diri pada pendirian lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dalam bentuk Program Studi-Program Studi yang lepas dan berdiri sendiri-sendiri, maka pada periode ini Jami'ah Almuslim telah melakukan terobosan-terobosan baru dengan mendirikan Universitas Almuslim (2003) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Almuslim (2010). Sebenarnya terobosan ini sudah dimulai sejak tahun 1986 dengan mendirikan Pendidikan Tinggi berbentuk Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, kemudian diikuti oleh Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian pada tahun 1986, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 1987 dan pada tahun 1993 Jami'ah Almuslim mendirikan Akademi Manajemen Informatikan dan Komputer.

A. Universitas Almuslim

Pada tanggal 15 Januari 2003, Jami'ah Almuslim Peusangan Bireuen Aceh resmi mendirikan Universitas Almuslim, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 02/D/O/2003, tanggal 15 Januari 2003. Sebelum menjadi Universitas, perguruan tinggi ini sebelumnya berbentuk Program Studi yang masing-masing berdiri sendiri di bawah Jami'ah Almuslim, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta Akademi Manajemen Informatikan dan Komputer.

Universitas Almuslim berkedudukan di Jalan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, Matangglumpangdua, Bireuen, Provinsi Aceh. Menurut Kopertis Wilayah I, Universitas Almuslim merupakan satu-satunya Universitas Swasta terbaik di Aceh pada saat ini.¹¹² Universitas ini dipimpin oleh:

¹¹² Amiruddin Idris, Rektor Universitas Almuslim, Periode 2006-2010 dan juga Wakil Ketua Pengurus Jami'ah Almuslim, periode 2010-2015, *wawancara* di Matangglumpangdua, tanggal 26 Oktober 2010.

Rektor	: Dr. H. Amiruddin Idris, SE, M.Si.
Wakil Wektor I	: Dra. Mardiana Irawati, M.Sc. St.
Wakil Wektor II	: Drs. Marwan Hamid, M.Pd.
Wakil Wektor III	: Drs. Syarkawy, M.Ed.
Dekan Fakultas Pertanian	: Ir. Zahrul Fuady, MP.
Dekan FKIP	: Dra. Zahara, M.Pd.
Dekan Fakultas Teknik	: H. Ismail Ramli, MT.
Dekan Fakultas FISIP	: H. Muzakkar, SH, M.Si.
Dekan Fakultas Ekonomi	: Dr. Ishak Hasan, M.Si.
Dekan Fakultas Ilmu Komputer	: Iskandar Zulkarnaini, S.Kom.
Direktur D-III Kebidanan	: Maidar, S.Pd, M.Kes.
Kepala Biro Akademik	: Taufik, MT.
Kepala Biro Umum	: Drs. Ilyas Ismail

Universitas Almuslim memiliki 6 (enam) Fakultas dan 1 (satu) Program Diploma III, dengan 19 (sembilanbelas) Program Studi¹¹³ dengan rincian sebagai berikut:

1. Fakultas Pertanian
 - 1) Program Studi Agribisnis (S1)
 - 2) Program Studi Peternakan (S1)
 - 3) Program Studi Agroteknologi (S1)
 - 4) Budi Daya Perairan (S1)
2. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 - 1) Program Studi Pendidikan Matematika (S1)
 - 2) Program Studi Pendidikan Biologi (S1)
 - 3) Program Studi Pendidikan Fisika (S1)
 - 4) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (S1)
 - 5) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (S1)
 - 6) Program Studi Pendidikan Ekonomi Koprasi (S1)

¹¹³ *Ibid.*.

- 7) Program Studi Pendidikan Geografi (S1)
- 8) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1)
3. Fakultas Teknik
 - 1) Program Studi Teknik Sipil (S1)
 - 2) Program Studi Arsitektur (D-III)
4. Fakultas Ekonomi
 - 1) Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
5. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
 - 1) Program Studi Administrasi Negara (S1)
 - 2) Program Studi Administrasi Niaga (S1)
6. Fakultas Ilmu Komputer
 - 1) Program Studi Manajemen Informatika (D-III)
 - 2) Program Studi Teknik Informatika (S1)
7. Program Diploma III Kebidanan

Amiruddin Idris dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa Universitas Almuslim telah dibentuk mulai pada tahun 2000, namun penetapannya secara resmi oleh pemerintah baru dilakukan pada tahun 2003, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor: 02/D/O/2003, tanggal 15 Januari 2003. Saat ini Universitas Almuslim memiliki 14.476 mahasiswa aktif, telah mewisuda 6.892 Sarjana Negara, memiliki 489 orang dosen yang sebagian bergelar Magister dan Doktor, 139 orang tenaga administrasi, 227 orang dosen sedang menyelesaikan studi S2 dan S3 di berbagai universitas dalam dan luar negeri dengan beasiswa dari universitas Almuslim BPPS Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.¹¹⁴

Untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan Universitas Almuslim telah menyediakan berbagai sarana dan fasilitas untuk menunjang operasionalnya, yaitu:

¹¹⁴ *Ibid.*

1. Pusat Kegiatan Pendidikan Universitas Almuslim dilaksanakan di Kampus Almuslim milik sendiri.
2. Laboratorium Komputer dan Laboratorium Multimedia dengan perangkat Pentium IV dan dilengkapi dengan AC (200 Unit).
3. Laboratorium MIPA, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Kesehatan/Kebidanan dan Studio Gambar Teknik Sipil.
4. Perpustakaan Induk Universitas Almuslim untuk berbagai disiplin Ilmu, dilengkapi dengan Jurnal dan Majalah.
5. Lahan Praktek/Kebun Percobaan untuk mahasiswa Fakultas Pertanian.
6. Tenaga Pengajar terdiri dari dosen tetap negeri dan dosen tetap Yayasan.
7. Tersedia mushalla kampus, asrama mahasiswa, mess dosen dan perumahan dalam lingkungan kampus.
8. Memiliki gedung pusat administrasi dan gedung kuliah untuk masing-masing Fakultas/Program Diploma milik sendiri.
9. Sarana olahraga seperti lapangan bola kaki, Voly ball, badminton dan basket.
10. Memiliki bus kampus untuk antar jemput mahasiswa dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya.
11. Tersedia pusat belajar mandiri mahasiswa yang dilengkapi dengan fasilitas internet dan wireless dapat diakses di lingkungan kampus Universitas.¹¹⁵

Di samping sarana dan prasarana sebagaimana telah penulis sebutkan di atas, Universitas Almuslim juga telah memiliki segudang prestasi nasional, yaitu:

1. Pemenang PHK Penyelenggaraan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jenjang S1 (PHK S1 PGSD-B).
2. Pemenang PHK Sistem PPL dan LAB. Microteaching.
3. Pemenang PHK Internent K-3/TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).
4. Penyelenggara Sertifikasi Guru dan Pendidikan Kualifikasi Guru dalam Jabatan untuk Provinsi Aceh
5. Juara Umum Festival Seni Tradisional Melayu dan Aceh Se-Kopertis Wilayah 1 Sumut-Aceh.

¹¹⁵ *Ibid.*

6. Pemenang PHK Repitalisasi Pendidikan Tinggi Seni melalui Program Muhibbah Seni Indonesia ke luar negeri.
7. Pemenang Lomba MTQ antar mahasiswa Tingkat Nasional.
8. Pemenang Olimpiade On-MIPA antar mahasiswa Se-Kopertis Wilayah 1 (Aceh-Sumut).
9. Pemenang PHK Dana Insentif Akreditasi (DIA) *Better Education Through Reformed Management and Universal*.¹¹⁶

Pada tahun 2003, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Akademi Manajemen Informatika dan Komputer, menjadi Universitas Almuslim.

B. Sekolah Tinggi Agama Islam Almuslim

Dalam tahun 2010 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Almuslim¹¹⁷ dengan kepemimpinannya adalah:

Ketua	: Teungku Saifullah, S.Ag, M.Pd
Pembatu Ketua I	: Drs. H. Hadisuha Daud, MA
Pembantu Ketua II	: Drs. M. Daud Hanafiah, MA
Pembantu Ketua III	: Anwar Ebtady, S.Pd I, MA
Pembantu Ketua IV	: Nazaruddin Abdullah, S.Ag, MA
Ketua Prodi PAI	: Drs. A. Rahman Abdullah
Ketua Prodi MPI	: Teungku Murtadha Yusuf, S.Pd I, MA
Ka.Prodi Ahwal Al-Syakhsiyah	: Ahmad Fauzan, Lc, MA

Sampai dengan tahun 2011, STAI Almuslim telah memiliki tiga program studi, yaitu program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan program studi Ahwal Al-Syakhsiyah (HUKI) di bawah asuhan 102 orang staf pengajar, baik yang bergelar Doktor (S3), Master (S2) dan Strata Satu (S1).

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Keputusan Direktur Jendral Kementerian Agama Republik Indonesia, Nomor Dj.I/675/2011, Tanggal 06 Oktober 2010.

Sampai saat ini tiga orang dosen sedang menempuh pendidikan S3, baik di dalam negeri (IAIN Medan) maupun luar negeri (Tunisia), 7 orang sedang menempuh pendidikan S2 di berbagai perguruan Tinggi dalam negeri.

Jumlah Dosen S1, S2 dan S3 pada Sekolah Tinggi Agama Islam Almuslim, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 19. Keadaan Dosen
Pada STAI Almsulim Tahun 2010**

No	Program Studi	S1	S2	S3	Jumlah
1	PAI	8	50	2	60 Orang
2	MPI	3	16	1	20 Orang
3	HUKI	5	15	2	22 Orang
Jumlah		16	81	5	102 Orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa 16 orang dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam Almuslim masih berpendidikan S1, 81 orang berpendidikan S2, dan 5 orang berpendidikan S3. Keadaan dosen semacam itu dapat diandalkan untuk peningkatan mutu yang merupakan target utama dari Sekolah Tinggi Agama Islam Almuslim.

Walaupun demikian, kemampuan dan peningkatan pendidikan bagi dosen yang berpendidikan S1 akan terus ditingkatkan sesuai dengan kemampuan yang ada. Mengenai kualifikasi pendidikan dosen berdasarkan jenis kelamin pada Sekolah Tinggi Agama Islam Almuslim, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 20. Keadaan Dosen Tahun 2010
Pada STAI Almuslim Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	S1	10 Orang	6 Orang	16 Orang
2	S2	70 Orang	11 Orang	81 Orang
3	S3	5 Orang	-	5 Orang
Jumlah :		85 Orang	17 Orang	102 Orang

Di samping tenaga pengajar, pada Sekolah Tinggi Agama Islam Almuslim juga terdapat tenaga administrasi sebanyak empatbelas orang.

Dalam tahun 2010, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Almuslim berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Almuslim. Sebelumnya, STIP, STKIP dan AMIK pada tahun 2003 telah menjadi Universitas Almuslim. Karenanya secara kelembagaan Jami'ah Almuslim sampai tahun 2010 mengelola 14 (empatbelas) lembaga pendidikan sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 21. Perkembangan Pendidikan
Pada Jami'ah Almuslim dari tahun 1930 s/d 2010**

NO	LEMBAGA PENDIDIKAN	JENJANG	TAHUN BERDIRI	ALUMNI
1	Madrasah Almuslim	Menengah	1930	1.234
2	SMI Almuslim	Menengah	1962	716
3	PGA Almuslim	Menengah	1969	615
4	MTs Almuslim	Menengah Pertama	1982	1.738
5	SMA Almuslim	Menengah Atas	1982	3.348
6	Pesantren Pertanian Almuslim	Menengah	1982	490
7	Madrasah Diniyah Almuslim	Dasar	1984	450

8	STIT Almuslim	Pendidikan Tinggi	1985	3.073
9	Madrasah Aliyah Almuslim	Menengah Atas	1989	980
10	STIP Almuslim	Pendidikan Tinggi	1986	1.370
11	STKIP Almuslim	Pendidikan Tinggi	1987	1.703
12	AMIK Almuslim	Pendidikan Tinggi	1993	2.430
13	Universitas Almuslim	Pendidikan Tinggi	2003	6.892
14	STAI Almuslim	Pendidikan Tinggi	2010	613
Jumlah Alumni				26.052

Tabel di atas memberikan gambaran, bahwa Jami'ah Almuslim era tahun 1980-an terlihat paling produktif dalam mendirikan lembaga pendidikan, mulai dari MTs, MA, Pesantren Pertanian, Madrasah Diniyah, Madrasah Aliyah, sampai pendidikan Tinggi, yaitu STIT, STIP dan STKIP Almuslim. Ini perkembangan pendidikan di Jami'ah Almuslim Peusangan Bireuen Provinsi Aceh, mulai tahun 1929 sampai tahun 2010.